

IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL

DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA

TUREN KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pdi.)

Oleh:

MARIANA ULFA

NIM : 04110115



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

April, 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL
DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA
TUREN KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

MARIANA ULFA
NIM : 04110115

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.
NIP. 150215372

Tanggal, 02 April 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pdi.
NIP. 150 267 235

HAL PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL DI
MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA TUREN
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

MARIANA ULFA

04110115

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 16 April 2008
Dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.

NIP. 150 215 372

Abdul Aziz, S.Ag.

NIP. 150 302 564

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. H.M. Djumrahajah, M.Ed.

NIP. 150 024 016

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 150 215 372

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah

Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Q.S. Al-Hujuraat: 13)

PERSEMBAHAN

Keteraturan kata tersusun dalam bait cinta yang terhatur dalam karya sedehana ini, yang kudedikasikan untuk kesempurnaan Islam agamaku, yang telah menjadi cahaya di kegelapan hidupku. Juga cinta kasih dari sepasang hamba yang sangat aku sayangi, Abi dan Umiku (H. Abd. Ghoni, Z.A. (Alm.) dan Hj. Siti Nur Hasanah). Setiap jengkal pikir dan langkah selalu ada do'a untukku atas keselamatan dan kebahagiaan hidupku. Inginku membalas semua pengorbanan itu, namun semua yang kusuguhkan tiada mampu menandingi kesejukan guyuran nasihat yang kalian berikan padaku. Demi Allah, aku hanya mampu abdikan seluruh sisa umurku untuk sebuah senyum kebanggaan dari kalian, karena tiada lagi yang mampu kulakukan demi membalas ketulusan kalian.

Untuk mas dan nengku yang sangat aku kasihi (Mas Adi, Mas Zak, Mas Jun, Mas Is, Mas Put, dan Neng Uul), kupersembahkan karya ini demi kuatnya tali persaudaraan kita. Juga demi keindahan perilaku dan sikap yang telah kalian pahatkan padaku, sehingga aku sanggup menghadapi setiap badai cobaan kehidupan ini. Serta adikku Abdullah Faqih, atas semua semangat itu.

Tidak terlepas juga, ucap syukurku pada Rabbku yang telah bermurah hati dengan menganugerahkan padaku shobat-shobat tersayang (Centil, Bude, Ido', Amir, Roni, Tante Ratna, Bos, dan Abiek), terima kasih atas semua warna yang kalian berikan dalam alur hidupku dan telah membuatku selalu ceria menyambut hari-hariku. Buat Kakangku Ilham Mushtofa Akhyar, Lc., atas pelajaran hidup yang sangat berharga bagiku. Teruntuk Mas We (Alm.), atas kebahagiaan sesaat itu yang akan aku kenang selalu. Kawan2 di asrama khodijah (mbak Tsal, Depi, Rima, Lely, Lailis, Ulil, dan banyak lagi lainnya yang tak sanggup aku tuliskan semua di sini), atas semangat dan kerjasamanya dalam menapaki setiap jengkal kefanaan ini. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Chondrodinmuko, Teman2 UKM Taekwondo Indonesia (TI), HIMMABA, serta segenap penghuni tetap kelas C angkatan 2004, terima kasih atas semua pengalaman yang kalian berikan, yang dapat membuatku bisa melihat dunia dari sisi lain.

Dosen pembimbingku, bapak Asmaun Sahlan yang telah mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membimbingku dalam proses pengerjaan skripsi ini. Tiada sanggup kuluapkan jutaan kata terima kasih kepada bapak, semoga Allah Ta'ala yang akan membalas kesabaran dan kebaikan bapak dalam menghadapi kejengahan dan kebodohanku, Amiin....!!!

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mariana Ulfa
NIM : 04110115
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah
Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah tersebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis

Malang, 02 April 2008

Yang Menyatakan,

Mariana Ulfa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbini Alamiin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing ummat manusia ke dalam hidup yang penuh dengan hikmah dan kebahagiaan hakiki.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program SI Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Almarhum Abiku tercinta, H. Abdul Ghoni, Z.A. yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup sebagai bekal ananda untuk menyambut hari depan selalu dengan senyuman.

6. Umiku terkasih, Hj. Siti Nur Hasanah yang dengan tulus memberikan kasih sayang, motivasi dan do'a bagi kebahagiaan dan keselamatan ananda.
7. Seluruh kakak-kakakku tercinta (Drs. H. Adi Suryono, M. Zakariyah, S. Pd., M. Yusuf Junaidi, S.Ag., H. Hisbulloh Huda, M. Syaifuddin Zuhri, S.T kimia, dan neng Nur Diana Ulfa tercantik), atas segenap dukungan moral dan material, sehingga adindamu ini mampu menyelesaikan tugas akhir dengan sangat lancar dan tenang.
8. Dewan guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Turen, beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dalam perolehan data demi kelancaran penyusunan laporan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak kuasa penulis sebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan skripsi ini belumlah cukup sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan dan amalnya diterima oleh Allah SWT.

Amin Ya Rabbal Alamiin.

Malang, 02 April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGAJUAN | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| ABSTRAK | xv |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Penegasan Istilah..... | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pembahasan Tentang Kurikulum Muatan Lokal | |
| 1. Pengertian kurikulum muatan lokal | 13 |
| 2. Landasan kurikulum muatan lokal | 18 |
| 3. Tujuan kurikulum muatan lokal | 23 |

| | |
|---|----|
| 4. Ruang lingkup kurikulum muatan lokal | 25 |
| 5. Manfaat kurikulum muatan lokal | 27 |

B. Pembahasan Tentang Madrasah Tsanawiyah

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Madrasah Tsanawiyah | 29 |
| 2. Karakteristik Madrasah Tsanawiyah..... | 31 |
| 3. Problematika Madrasah Tsanawiyah | 32 |
| 4. Performa Madrasah Tsanawiyah yang Ideal | 34 |
| 5. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah | 37 |

C. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal

| | |
|--|----|
| 1. Pentingnya Implementasi Kurikulum Muatan Lokal | 38 |
| 2. Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum Muatan Lokal..... | 40 |
| 3. Langkah Operasional Implementasi Kurikulum Muatan Lokal | 44 |
| 4. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal | 50 |
| 5. Kendala-Kendala Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal | 54 |
| 6. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal...56 | |

BAB III : METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 57 |
| B. Kehadiran Peneliti | 58 |
| C. Lokasi Penelitian | 59 |
| D. Data dan Sumber Data | 59 |

| | |
|------------------------------------|----|
| E. Prosedur Pengumpulan Data | 60 |
| F. Analisis Data | 63 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 64 |
| H. Tahapan Penelitian | 66 |

BAB IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda

Turen Kabupaten Malang.....69

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang.....69
2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang79
3. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang80
4. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang81
5. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang82
6. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang83

B. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang. 84

1. Identifikasi Keadaan dan Kebutuhan Lingkungan serta Satuan Pendidikan84
2. Mata Pelajaran Muatan Lokal87

| | |
|---|-----------|
| 3. Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal | 89 |
| 4. Mengembangkan SKKD dan Silabus | 90 |
| 5. Tujuan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang | 90 |
| 6. Manfaat implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang | 92 |
| C. Kendala-Kendala yang Dihadapi Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang..... | 93 |
| D. Upaya-Upaya Penanganan yang Dilakukan Oleh Pihak Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang Terhadap Kendala-Kendala Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Lembaganya..... | 97 |

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|-----|
| A. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang | 99 |
| B. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang | 107 |
| C. Upaya Penanganan yang Dilakukan Oleh Pihak Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang | |

| | |
|--|-----|
| Terhadap Kendala-Kendala Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Lembaganya..... | 110 |
|--|-----|

BAB VI : PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 113 |
| B. Saran | 114 |

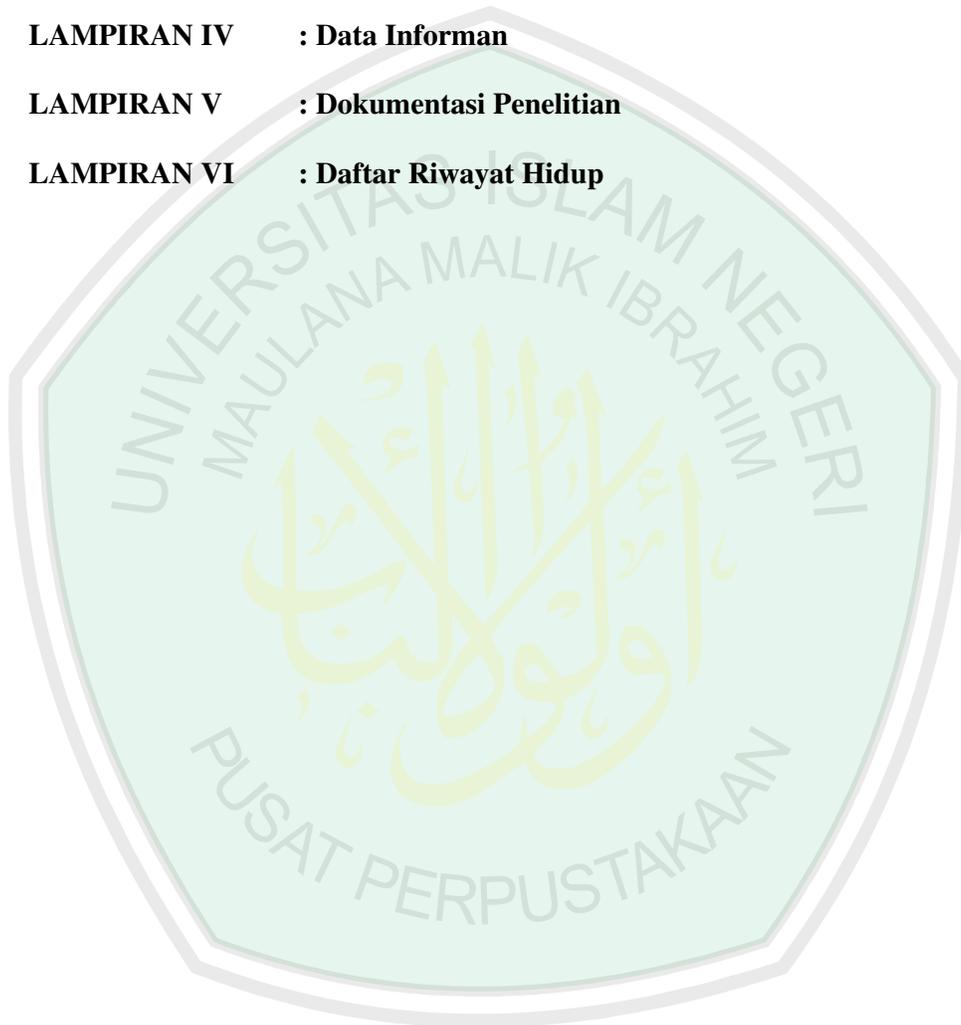
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Bukti Konsultasi**
- LAMPIRAN II : Surat Pengantar Penelitian**
- LAMPIRAN III : Pedoman Interview, Dokumentasi dan Observasi**
- LAMPIRAN IV : Data Informan**
- LAMPIRAN V : Dokumentasi Penelitian**
- LAMPIRAN VI : Daftar Riwayat Hidup**



ABSTRAK

Ulfa, Mariana. 2008. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

Kata kunci: Implementasi, dan kurikulum muatan lokal.

Implementasi merupakan upaya tindak lanjut dari sebuah teori yang telah disepakati kebenarannya dan keberadaannya. Pentingnya upaya implementasi ini juga berlaku pada kehidupan dunia pendidikan. Berlandaskan hal tersebut, maka peneliti merasakan sebuah desakan yang sangat kuat untuk mencoba mengangkat implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen untuk dijadikan sebagai judul dalam skripsinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimanakah implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen? (2). Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen? dan (3). Bagaimanakah upaya-upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak MTs Miftahul Huda Turen terhadap kendala-kendala yang terjadi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya?

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, (3) Untuk mengetahui upaya-upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak MTs Miftahul Huda Turen terhadap kendala-kendala yang terjadi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya.

Penelitian tentang *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang* ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena objek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui dengan seksama dan secara lebih detail, tanpa harapan akan adanya manipulasi data yang diperoleh peneliti. Dengan demikian, peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan 3 macam teknik yang dirasa sangat cocok dengan jenis penelitian tersebut, yaitu : (1) Pengamatan terlibat (*participant observation*), (2) wawancara mendalam (*indepth interview*), dan (3) Dokumentasi. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data (*data processing*), lalu melakukan proses *editing*, dan kode (*coding*). Hal ini dilakukan secara runtut, supaya mudah dalam melakukan teknik analisis datanya. Setelah pengkodean, maka dilanjutkan dengan penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan datanya dilakukan dengan verifikasi terhadap data yang diperoleh, dan teknik triangulasi.

Berangkat dari penelitian tentang *implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang*, maka peneliti telah dapat mengungkap bahwa implementasi kurikulum muatan lokal dilakukan dengan proses: (1) identifikasi keadaan dan kebutuhan lingkungan serta satuan pendidikan, (2) menentukan mata pelajaran muatan lokal, (3) menentukan guru muatan lokal, (4) mengembangkan SKKD dan Silabusnya, (5) merumuskan tujuan implementasi kurikulum muatan lokal, dan (6) merumuskan manfaat implementasi kurikulum muatan lokal. Berasal dari penelitian implementasi kurikulum muatan lokal tersebut, maka ditemukan adanya beberapa kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, yaitu: (1) minimnya sarana dan prasarana pendukung implementasi kurikulum muatan lokal, (2) minimnya tenaga pengajar yang mampu mengajar muatan lokal baik secara kuantitas maupun kualitasnya, (3) tidak adanya tindak lanjut dari implementasi kurikulum muatan lokal, (4) kurang adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat terhadap implementasi kurikulum muatan lokal, terutama dalam mata pelajaran bahasa daerah, dan (5) mata pelajaran muatan lokal tidak diikuti dalam Ujian Nasional. Melihat banyaknya kendala yang mengiringi implementasi kurikulum muatan lokal tersebut, maka pihak madrasah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, yakni: (1) menambah sarana dan prasarana secara bertahap, (2) mencari informasi seseorang yang sanggup mengajar muatan lokal lainnya melalui pendekatan dengan tokoh masyarakat sekitar, (3) pihak MTs Miftahul Huda Turen melakukan banyak pertemuan untuk membahas tindak lanjut dari muatan lokal ini, (4) bahasa daerah digunakan sebagai bahasa keseharian di sekolah, baik antar murid, antar guru, atau antara guru dan murid, dan (5) melakukan pembelajaran dengan menggunakan banyak strategi yang termasuk dalam daftar *active learning dan cooperative learning*.

Temuan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal yang dilakukan oleh pihak MTs Miftahul Huda Turen berjalan dengan cukup baik dan lancar, serta sesuai dengan beberapa aturan dan prinsip yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam upaya membimbing satuan pendidikan dalam langkah praktisnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum di dunia pendidikan mengalami banyak sekali perubahan, yang tentunya semua kebijakan tersebut mengarah pada hal yang positif, yakni memperbaiki sistem pendidikan yang sudah ada. Supaya pendidikan benar-benar bermanfaat bagi peserta didik khususnya dan masyarakat umumnya serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Misalnya saja KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), ia merupakan kurikulum baru yang menyempurnakan kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan masih berada dalam satu ranah pemahaman, yaitu menjunjung tinggi asas desentralisasi pendidikan.

Desentralisasi pendidikan merupakan aplikasi dari otonomi daerah dalam dunia pendidikan, sehingga saat ini segala hal yang berkaitan dengan pendidikan tidak hanya ditangani langsung oleh pusat, namun sudah ada ikut campur dari daerah dan satuan pendidikan. Kurikulum desentralisasi ini diharapkan benar-benar mampu memberikan program pembelajaran yang mendekati sempurna dan mencetak lulusan yang siap dalam menghadapi konteks kehidupan nyata. Pemberdayaan pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam mengatur kegiatan pendidikan juga akan semakin membuat pembelajaran relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.

Keberadaan kurikulum tersebut dalam pendidikan bukan hanya sebagai formalitas dalam sebuah proses pembelajaran, tetapi kurikulum merupakan suatu program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan proses penjumlahan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari antargenerasi dalam suatu masyarakat.¹ Dilihat dari definisi kurikulum di atas, maka peran kurikulum dalam dunia pendidikan bisa dianggap sebagai/ umpama buku panduan, dimana seorang guru akan sulit menemukan jalan untuk mencapai tujuan diadakannya pendidikan tanpa adanya kurikulum tersebut.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, terdapat dua macam kurikulum yang mengiringi perjalanannya dalam mencapai tujuan nasional pendidikan, yaitu: kurikulum nasional (inti) dan kurikulum lokal (pilihan). Pada awalnya, dalam sistem pendidikan Indonesia tidak mengenal kurikulum lokal, yang ada hanya kurikulum pendidikan yang berisi kurikulum nasional saja. Namun lambat laun kurikulum nasional saja tidak lagi dirasa cukup, karena pendidikan terasa kurang berpijak pada keadaan nyata yang dibutuhkan di lapangan. Sehingga lahirlah kurikulum lokal, yang berusaha melengkapi kekurangan dari kurikulum nasional.

Kurikulum nasional (inti) adalah kurikulum yang berlaku secara nasional, yang wajib memuat bahan kajian dan mata pelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum nasional ini berisi mata pelajaran yang wajib ada pada setiap satuan pendidikan yang terdapat di nusantara ini. Bukan

¹ Forum mangunwijaya. 2007. Kurikulum Yang Mencerdaskan (visi 2030 dan pendidikan alternatif). Jakarta: KOMPAS. hlm. 108

hanya mata pelajarannya saja yang seragam, namun materi dan bahan kajian didalamnya pun terdapat kesamaan. Hal ini merupakan salah satu cerminan bahwa pemerintah menghendaki keseragaman pengetahuan sebagai bekal peserta didik dalam menapaki hidupnya.

Sedangkan kurikulum lokal adalah kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat, dan juga yang sesuai dengan karakteristik dari satuan pendidikannya dengan tanpa mengurangi kurikulum nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional tentunya. Kurikulum lokal (pilihan), saat ini lebih sering disebut sebagai kurikulum muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal merupakan sebuah langkah lanjutan dari adanya kebijakan desentralisasi pendidikan, dimana hak dan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan dan segala yang berkaitan dengan pendidikan menjadi milik daerah atau satuan pendidikan. Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang berisi bahan pelajaran/ mata pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerahnya. Hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 38 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.²

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara. hlm. 34

Sementara itu, pemerintah juga mengeluarkan peraturan No. 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar pasal 14 ayat 3, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, pendidikan merupakan wadah yang tepat dan memang sudah disiapkan dalam usaha melestarikan budaya dan mendayagunakan potensi daerah setempat. Dikeluarkannya kebijakan tentang kurikulum muatan lokal tersebut tentunya mempunyai tujuan tertentu yaitu agar peserta didik mampu:³

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kurikulum muatan lokal memang sudah didesain sesempurna mungkin guna memberikan kebebasan kepada daerah melalui satuan pendidikannya

³ Drs. Erry Utomo, M. Ed, dkk. 1997. *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 6

untuk mengelola dan mengembangkan kurikulum muatan lokal tersebut. Hal ini diharapkan mampu memberikan hasil yang nyata bagi masyarakat sebagai bentuk perhatian pendidikan pada lingkungan sosial-budaya dan semesta alam di sekitarnya. Karena pendidikan bukan hanya mengantarkan peserta didik untuk memahami dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan saja, tapi juga wawasan budaya serta kepekaan terhadap lingkungan, supaya mereka mampu menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan juga mempunyai etika berbangsa (beradab dan berwawasan budaya bangsa). Hal ini tercantum dalam tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif, dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.⁴

Dengan demikian, adanya kebijakan kurikulum muatan lokal merupakan pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada pihak sekolah untuk mengisinya dengan materi-materi yang akan membekali peserta didik agar dapat berguna bagi masyarakat luas. Sehingga pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan bermakna bagi diri peserta didik, orang lain, dan nusa serta bangsa. Kurikulum muatan lokal menjadi sangat penting karena misi yang diusungnya sangat mulia dengan tanpa merendahkan peran mata pelajaran lainnya, Karena pelestarian budaya dan pemaksimalan penggunaan

⁴ Dr. E. Mulyasa, M.Pd., 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 21

potensi daerah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya pengakuan dari bangsa-bangsa lain di dunia. Sehingga Indonesia akan tetap terjaga eksistensinya di tengah gerusan arus modernisasi dan globalisasi. Berkaitan dengan realitas tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi kurikulum muatan lokal tersebut dalam kenyataannya di sekolah. Sehingga rasa ketertarikan tersebut, membuat penulis mengambil judul **“IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA TUREN KABUPATEN MALANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang?
2. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang?
3. Bagaimanakah upaya-upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang terhadap kendala-kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang terhadap kendala-kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya.

D. Manfaat Penelitian

Keberadaan penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang” ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang luas kepada berbagai pihak yang mempunyai hubungan di dalamnya. Adapun manfaatnya yaitu:

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah pengetahuan tentang kurikulum muatan lokal yang merupakan kebijakan baru dalam dunia pendidikan, baik yang berkenaan dengan teori maupun implementasinya. Hal ini akan sangat berguna bagi beberapa satuan pendidikan untuk dapat melihat gambaran

secara nyata proses implementasi kurikulum muatan lokal di sekolah yang diteliti oleh penulis.

2. Manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan MTs Miftahul Huda Turen, diharapkan mampu mengungkap secara tepat proses implementasi kurikulum muatan lokal, sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan baru yang berarti bagi lembaga pendidikan MTs Miftahul Huda Turen khususnya, dan seluruh lembaga pendidikan umumnya.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Pihak MTs Miftahul Huda Turen dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari implementasi kurikulum muatan lokal yang telah diterapkan oleh lembaganya, sehingga pihak sekolah dapat melakukan pembenahan dan penyempurnaan yang diperlukan secara cepat dan tepat dalam proses implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya.
- b. Pihak MTs Miftahul Huda Turen sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk melakukan pengecekan ulang terhadap keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal yang diterapkan di lembaganya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guna mencapai *ultimate goal* dari lembaga pendidikannya tersebut.

E. Penegasan Istilah

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang beberapa istilah yang dipakai pada penulisan skripsi, untuk menghindari kesalahan dalam memahami isi dari penelitian ini. Adapun definisi istilah dan batasan-batasannya yang dikaitkan dengan kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Merupakan sebuah pelaksanaan dari sesuatu yang sudah terkonsep sebelumnya. Sedangkan dalam kamus John M. Echols, kata implementasi merupakan kata serapan yang diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *implementation*, yang berarti pelaksanaan.⁵

2. Kurikulum Muatan Lokal

Arti Kurikulum sendiri Menurut B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores, adalah sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada peserta didik, yang bertujuan agar mereka dapat berpikir dan berkelakuan sesuai dengan masyarakatnya.⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁷

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. hal 313

⁶ Prof. Dr. S. Nasution, 1988. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, hlm. 11

⁷ *Ibid.* hal 273

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis merincinya dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini terdapat latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini akan diberikan beberapa kutipan dari berbagai macam literatur dan referensi yang di bagi ke dalam dua pokok bahasan yaitu: (1) konsep kurikulum muatan lokal, yang meliputi: definisi kurikulum muatan lokal, landasan kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, serta manfaat kurikulum muatan lokal, (2) konsep madrasah tsanawiyah: definisi madrasah tsanawiyah, karakteristik madrasah tsanawiyah, problematika madrasah tsanawiyah, serta performa madrasah tsanawiyah yang ideal, dan (3) implementasi kurikulum muatan lokal di madrasah yang meliputi: pentingnya implementasi kurikulum muatan lokal, prinsip-prinsip implementasi kurikulum muatan lokal, dan langkah operasional implementasi kurikulum muatan lokal, serta pengembangan kurikulum muatan lokal.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini akan disajikan bentuk penulisan yang terdiri dari dua sub bahasan, yaitu: penyajian dan temuan data, yang meliputi; sejarah singkat berdirinya MTs Miftahul Huda Turen, visi dan misi MTs Miftahul Huda Turen, keadaan sarana dan prasarana MTs Miftahul Huda Turen, keadaan guru MTs Miftahul Huda Turen, keadaan siswa MTs Miftahul Huda Turen, struktur organisasi MTs Miftahul Huda Turen, implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, dan upaya-upaya penanganan yang dilakukan pihak MTs Miftahul Huda Turen terhadap kendala-kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, yang meliputi: implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, dan upaya penanganan terhadap kendala-kendala dalam proses implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen.

Bab VI Penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah didapat.



BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam mengkaji implementasi kurikulum muatan lokal, maka peneliti akan mencoba memaparkan terlebih dahulu tentang seluk beluk yang diperlukan untuk diketahui tentang kurikulum muatan lokal, dan selanjutnya akan di bahas tentang implementasi kurikulum muatan lokal. Karena pemaparan ini akan sangat dibutuhkan untuk mengawali laporan skripsi ini, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen.

A. Pembahasan Tentang Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian kurikulum muatan lokal

Sebelum membahas tentang definisi kurikulum muatan lokal, maka akan lebih baiknya dijelaskan terlebih dahulu definisi dari kurikulum itu sendiri, yakni seperangkat rencana atau ketentuan yang mengatur tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁷ Selanjutnya definisi kurikulum muatan lokal yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian ciri khas dan jati diri bangsa serta pemaksimalan penggunaan potensi daerah, merupakan

⁷ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara. hlm. 74

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁸ Hal ini senada dengan definisi dari muatan lokal yang tercantum dalam surat keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 0412/U/1987, yaitu sebagai berikut:⁹

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh siswa di daerah itu.

Yang dimaksud dengan lingkungan alam dalam kaitannya dengan muatan lokal tersebut adalah lingkungan geografis yang ada di sekitar lembaga tersebut, antara lain lingkungan pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan serta segenap ekosistem didalamnya. Lingkungan alam ini termasuk segenap lingkungan yang ada di sekitar lembaga yang merupakan potensi geografis dari daerahnya, dan diharapkan mampu dikelola dengan baik oleh generasi selanjutnya agar bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang mencakup hubungan (interaksi) antar manusia yang ada di sekitar lembaga yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contoh lingkungan sosial yang

⁸ Dr. E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 273

⁹ Dr. H. Nana Sudjana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. hlm. 172

dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan kelurahan, lembaga-lembaga formal seperti Koperasi Unit Desa, Puskesmas, Posyandu, dan masih banyak lagi yang lainnya. Muatan lokal berupaya untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar lebih mengenal kondisi lingkungan sosialnya, yang berguna bagi perkembangan pola pikir dan tingkah lakunya dalam komunitas lingkungan sosialnya. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan budaya adalah lingkungan yang mencakup berbagai unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat daerah tersebut, umumnya berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, dan norma-norma sosial yang tak tertulis (cara berpakaian, bergaul, berbicara dengan orang tua, penggunaan bahasa daerah dan kesenian daerah).¹⁰ Lingkungan budaya inilah yang sangat membutuhkan perhatian dan pemahaman dari peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa dalam prilaku kesehariannya, agar bangsa ini tidak kehilangan corak dan ciri khasnya dalam gerusan arus modernisasi dan globalisasi ini. Karena musuh yang sangat kuat saat ini bukanlah musuh nyata yang menyerang secara fisik, namun musuh maya yang menyerang moral dan pikiran putra bangsa melalui berbagai media elektroik yang menjamur di berbagai wilayah Indonesia dan ini yang menyebabkan degradasi moral prilaku anak usia sekolah. Hal ini pula yang menjadi momok bangsa ini dan kemudian menyebabkan banyaknya kecurangan dalam

¹⁰ Drs. H. M. Ahmad, dkk. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Pustaka Setia. hlm. 146

kehidupan sehari-hari kita. Sehingga adanya kurikulum muatan lokal ini diharapkan mampu membalikkan pola pikir dan mengembalikan rasa kasih sayang serta cinta kita pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Dan inilah yang dibutuhkan bangsa kita saat ini, dimana tidak ada lagi kepentingan individu diatas kepentingan bersama, yang mengembalikan sikap tolong menolong dan cinta kasih kepada sesama sesuai dengan corak negeri nusantara selama ini di mata dunia.

Kurikulum muatan lokal termasuk kegiatan kurikuler (kegiatan yang berkenaan dengan kurikulum) yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Muatan lokal mempunyai jenis materi yang berbeda dengan mata pelajaran lain, sehingga muatan lokal harus menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dan mempunyai alokasi waktu tersendiri.¹¹

Secara terpisah, pengertian 'lokal' pada kata muatan lokal bukan hanya dibatasi oleh tempat/wilayah geografis pemerintahan seperti: propinsi, kabupaten/kotamadya, kecamatan/desa saja, tetapi juga tergantung pada tujuan materi yang dipelajarinya dalam muatan lokal yang berkaitan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan daerah setempat. Umpamanya saja:

- a. Untuk bahasa daerah yang cakupan penggunaannya sangat luas, misalnya saja bahasa Jawa, maka ia akan digunakan oleh

¹¹ Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP (dengan perspektif manajemen visi)*. Matapena. hlm. 37

beberapa propinsi di daerah Jawa yang menggunakan bahasa tersebut, yakni: Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jadi, untuk materi bahasa Jawa, bisa digunakan oleh propinsi yang bersangkutan/ propinsi yang juga menggunakan bahasa daerah yang sama, dan begitu pula untuk bahasa daerah lainnya. Sehingga makna lokal disini bukan tergantung pada lingkup wilayah geografisnya tetapi terkait dengan kegunaan materi tersebut bagi kepentingan wilayah tertentu.

- b. Untuk bahan keterampilan, ia mempunyai lingkup lokal yang sempit ambil contoh bahan keterampilan rotan, yang dimaksud dengan lokal disini hanya desa yang memiliki potensi rotan yang cukup banyak. Sehingga yang dapat menggunakan materi muatan lokal keterampilan rotan hanya desa penghasil rotan, karena bahan yang dibutuhkan tersebut sangat mudah didapatkan di sekitar mereka. Selain itu, tentunya keterampilan rotan dibutuhkan oleh masyarakat tersebut guna mendayagunakan potensi rotan mereka dengan kreatifitas tinggi dan lebih inovatif lagi oleh generasi penerusnya kelak. Hal ini juga berlaku bagi beberapa daerah penghasil bahan keterampilan lainnya yang ada di wilayah nusantara ini.
- c. Untuk kesenian lokal, makna lokalnya meliputi beberapa desa yang terkenal dengan jenis kesenian mereka. Seperti kesenian reog yang berasal dari Ponorogo, maka yang berhak menggunakannya dalam materi muatan lokalnya adalah daerah

yang memang mempunyai kesenian asli reog tersebut. Sehingga melalui muatan lokal ini, kesenian daerah tertentu tetap terjaga eksistensinya dan keotentikannya sebagai kebanggaan daerah yang memilikinya.¹²

Dengan demikian, maka materi yang akan diajarkan pada pelajaran muatan lokal ini diserahkan sepenuhnya pada masing-masing satuan pendidikan. Karena yang mengetahui secara pasti keadaan dan kebutuhan daerahnya adalah satuan pendidikan yang berada di lingkungan daerahnya sendiri.

2. Landasan kurikulum muatan lokal

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap kebijakan pastilah mempunyai landasan atau dasar atas pemberlakuannya. Begitu pula yang berlaku bagi kurikulum muatan lokal, ada tiga landasan yang dijadikan sebagai dasar atas kebijakan kurikulum muatan lokal, yaitu:

- a. Landasan hukum, adalah penggunaan kekuatan hukum yang ada untuk dijadikan sebagai dasar implementasi kurikulum muatan lokal yang ada saat ini. Berbagai peraturan dan Undang-Undang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam mendukung implementasi kurikulum muatan lokal, diantaranya yaitu:¹³

¹² Drs. Erry Utomo, M. Ed, dkk. 1997. *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 2

¹³ *Ibid.* hlm. 4

1. Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 38 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

”Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.”

Pada UURI ini telah dinyatakan secara jelas bahwa kebijakan kurikulum pendidikan nasional juga mengacu pada kesesuaian antara ketetapan kurikulum nasional dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah setempat serta karakteristik satuan pendidikannya. Sehingga pendidikan juga bertolak pada kontribusinya terhadap masyarakat sekitarnya.

2. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar pasal 14 ayat 3, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dapat menambah mata pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Peraturan pemerintah ini semakin memperkuat bahwa pendidikan di Indonesia membebaskan kepada satuan pendidikan untuk memberikan kontribusi yang nyata kepada lingkungan

sekitarnya, yakni melalui satu mata pelajaran yang bisa diisi dengan materi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya yang saat ini disebut muatan lokal.

3. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang SISDIKNAS, pasal 37 yang menyatakan bahwa: kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, namun tetap menyelaraskannya dengan tahap perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat, kebutuhan pembangunan Nasional maupun daerah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian daerah, serta kesesuaiannya jika diadakan pada jenis dan jenjang pendidikan di lembaga tersebut.
4. Serta lebih lanjut, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tentang kurikulum pendidikan dasar, bahwa kurikulum pendidikan dasar yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah (KAKANWIL) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yang dimaksud kurikulum di atas adalah kurikulum muatan lokal, dan pemberian wewenang kepada KAKANWIL DEPDIBUD terhadap penetapan kurikulum tersebut sesuai dengan kebijakan

otonomi daerah. Dimana segala urusan yang menyangkut keperluan daerah telah dialihkan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, bahkan saat ini tanggung jawab dalam pengelolaan kurikulum muatan lokal telah diberikan pada masing-masing satuan pendidikan yang ada.

b. Landasan teoretis, adalah dasar dari implementasi kurikulum muatan lokal yang disandarkan pada suatu teori yang menyatakan sesuatu yang sesuai dengan isi dan maksud atas adanya implementasi kurikulum muatan lokal. Terdapat dua landasan teoretis atas implementasi kurikulum muatan lokal, yaitu:

1. Tingkatan berpikir anak usia sekolah yang mengharuskan adanya penyajian bahan kerajinan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak dari tingkatan berpikir konkret ke arah tingkatan berpikir abstrak. Sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia sekolah, bahwa keterampilan (pelajaran yang menggunakan praktik langsung) akan semakin meningkatkan kecerdasan anak.
2. Pada umumnya anak usia sekolah mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap lingkungannya dan segala hal yang terjadi di sekitarnya. Berdasarkan teori ini, maka perkembangan anak akan semakin

meningkat dan terdedikasikan dengan sangat baik jika ia diberi kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya dengan bimbingan seorang guru yang kompeten di bidang tersebut.¹⁴

- c. Landasan demografik, adalah dasar pendukung implementasi kurikulum muatan lokal yang disandarkan pada kondisi penduduk yang ada di daerahnya. Yakni keberagaman yang menjadi aset berharga bangsa Indonesia, (baik yang berkaitan dengan budaya, keadaan alam, flora-fauna, dan kehidupan sosialnya) sebagai sebuah alasan yang tepat untuk mengadakan sebuah kurikulum yang akan melestarikan dan mendayagunakannya dengan sebaik mungkin. Sehingga lahirlah kurikulum muatan lokal yang akan berusaha mewujudkan harapan sesuai dengan landasan demografis tersebut.¹⁵

Telah disebutkan di atas, beberapa landasan/ dasar untuk implementasi kurikulum muatan lokal, yang kesemuanya bertumpu pada satu kesimpulan bahwa pengenalan potensi dan keragaman budaya yang dimiliki oleh daerah setempat dan satuan pendidikan sejak dini sangat berguna sekali sebagai upaya masyarakat sekolah dalam mendukung pembangunan nasional maupun daerahnya.

¹⁴ Drs. H. M. Ahmad, dkk. *Op-Cit.* hlm. 151-152

¹⁵ Drs. Erry Utomo, M.Ed, dkk. *Op-Cit.* hlm. 152

3. Tujuan kurikulum muatan lokal

Keberadaan muatan lokal pada Kurikulum Nasional ini, tentunya tidak terlepas dari sebuah misi atau tujuan yang diharapkan akan terwujud dengan pelaksanaannya. Terutama hasil yang akan dicapai setelah pelaksanaannya yang diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk lebih mengenal secara mendalam tentang potensi dan kebutuhan daerah atau masyarakat sekitarnya (termasuk di dalamnya kebutuhan peserta didik dan sekolah). Dengan demikian, secara terperinci tujuan kurikulum muatan lokal ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Tujuan umum¹⁶ dari implementasi kurikulum muatan lokal adalah pemberian bekal kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berisi pengetahuan, wawasan, dan keterampilan tentang lingkungan alam (potensi alam/ sumber daya alam), lingkungan sosial (keadaan masyarakat), dan lingkungan budaya daerah setempat. Sehingga pendidikan yang ditempuhnya selaras dengan kebutuhan dan kondisi di daerahnya untuk mengoptimalkan potensi dan sumber belajar yang ada di sekitarnya, memperkenalkan dan menanamkan kehidupan sosial-budaya, serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada peserta didik sedini mungkin.

¹⁶ Lampiran II Keputusan KAKANWIL DEPDIKBUD Propinsi Jawa Timur No.1702/104/M/94 2000. *Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Jawa Timur (landasan, program, dan pengembangan)*. hlm. 3

a. Sedangkan Tujuan khusus pembelajaran muatan lokal adalah agar peserta didik:

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Karena peserta didik adalah para pewaris lingkungan selanjutnya, maka sudah menjadi semacam kewajiban para orang tua untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam dan utuh kepada mereka sebagai upaya pelestarian dan penjagaan lingkungan yang juga akan diwariskan lagi kepada generasi setelahnya. Dan yang terpenting, supaya kondisi alam dan sosial-budayanya tidak rusak oleh ulah tangan manusia yang tidak memahami secara sempurna arti penting dari setiap sisi lingkungan di sekitarnya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat umumnya. Peserta didik yang nota bene adalah para pemuda bangsa, sudah seharusnya mempunyai kemampuan untuk mendayagunakan segenap potensi daerahnya, karena banyak potensi daerah yang belum tertangani secara maksimal oleh masyarakat saat ini. Potensi daerah merupakan aset berharga yang dimiliki oleh bangsa, sehingga akan lebih baik dan menguntungkan jika

penanganannya masih berada di tangan bangsa kita sendiri tanpa dicampuri oleh bangsa asing.

3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Karena pada kenyataannya saat ini, peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat semakin berkurang, selanjutnya jika dibiarkan maka akan terjadi krisis sosial dan krisis nilai yang menyebabkan hilangnya jati diri bangsa.¹⁷

Secara keseluruhan, tujuan dicantumkannya kebijakan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum nasional ini, tentu saja berkaitan dengan eksistensi jati diri dan ciri khas bangsa Indonesia. Dimana dipupuknya jiwa nasionalisme bangsa pada diri peserta didik untuk mencintai produk dalam negeri serta memprioritaskan kesejahteraan bangsa sendiri di atas segala kepentingan lainnya. Sehingga kedepannya, keadaan Indonesia akan semakin membaik dan sejahtera di segala bidang kehidupan.

4. Ruang lingkup kurikulum muatan lokal

Ruang lingkup kurikulum muatan lokal adalah batasan wilayah pembahasan atas materi muatan lokal. Adanya ruang lingkup

¹⁷ Drs. H. Khaeruddin, M.A. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasinya di Madrasah)*. Jogjakarta: Pilar Media. hlm.115

tersebut, merupakan upaya lanjutan dari kebebasan yang diberikan pada satuan pendidikan untuk menentukan materi muatan lokal. Pentingnya keberadaan ruang lingkup ini, agar pembahasannya tidak keluar dari jalur dan melanggar batas yang telah diputuskan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, di bawah ini akan dijelaskan beberapa ruang lingkup dalam implementasi muatan lokal, yaitu:

a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Hal pertama yang harus dikaji dalam implementasi kurikulum muatan lokal adalah gambaran jelas dan menyeluruh tentang keadaan dan kebutuhan daerah sekitar satuan pendidikan terkait.

Karena syarat penentuan materi muatan lokal adalah adanya pembahasan yang berkenaan dengan lingkungan alam, sosial-budaya yang menjadi ciri khas daerah setempatnya. Seperti yang telah disebutkan tentang keberadaan lingkup keadaan dan kebutuhan daerah, maka penting kiranya mengetahui definisi keduanya agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan menggunakannya. *Pertama*, Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya.¹⁸ *Kedua*, kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf

¹⁸ Hand out tanpa diberi tanggal dengan judul model mata pelajaran muatan lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. hlm. 4

kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.¹⁹

- b. Lingkup isi/jenis muatan lokal adalah batasan dimana dalam memilih materi muatan lokal harus tetap sesuai dengan jenis/materi yang telah ditentukan secara umum oleh pemerintah pusat. Dengan demikian, meski dalam menentukan jenis materi muatan lokal telah diserahkan sepenuhnya pada masing-masing satuan pendidikan namun ia tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal ini merupakan jaminan mutu/ kualitas dari pemerintah terhadap implementasi kurikulum muatan lokal di masing-masing satuan pendidikan. Lingkup isi tersebut dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.²⁰

5. Manfaat kurikulum muatan lokal

Manfaat kurikulum muatan lokal lebih banyak terlihat pada perkembangan peserta didik, namun secara tidak langsung juga akan berimbas atau berdampak positif pada daerahnya. Karena daerah akan mendapatkan hasil langsung dari kurikulum muatan lokal yang dipelajari oleh peserta didik yang telah menyelesaikan satu pelajaran muatan lokal. Peserta didik yang telah menyelesaikan satu materi

¹⁹ *Ibid*, hlm. 4

²⁰ *Ibid*, hlm. 115-116

muatan lokal tentang kesenian daerah umpamanya, maka ia akan segera dapat membantu dalam usaha pelestarian kesenian daerah tersebut secara praktis tentunya, dan peserta didik tersebut bisa juga ikut dalam sebuah kelompok kesenian yang ada di daerahnya. Hal tersebut merupakan salah satu dari manfaat langsung yang di dapat oleh masyarakat setempat. Adapun manfaat lain yang berhubungan dengan perkembangan pengetahuan siswa telah dijelaskan oleh Erry Utomo dalam bukunya, yaitu:²¹

- a. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan lengkap, utuh dan menyeluruh. Peserta didik bukan hanya memahami tentang materi yang diwajibkan dalam kurikulum nasional saja, tetapi juga mengenal sesuatu yang sangat penting yang berhubungan dengan kehidupan masa depannya, yaitu lingkungan milik mereka sendiri. Hal ini tentu saja mempunyai pengaruh pada sikap peserta didik terhadap kondisi lingkungannya, baik secara geografis, maupun kehidupan sosial-budaya, ekonomi, dll. Mereka menjadi lebih peduli dan segala tindakan mereka bukan hanya dimanfaatkan bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi lingkungan sekitarnya. Karena rasa kepemilikan terhadap daerah dan segala potensi budaya serta kebutuhan daerahnya sudah mampu merubahnya menjadi pribadi daerah yang tangguh dan berdedikasi tinggi pada lingkungannya.

²¹ Drs. Erry Utomo, M. Ed. *Op-Cit.* hlm. 6

b. Peserta didik dalam muatan lokal akan dibekali dengan keterampilan yang dapat membantu orang lain, terutama orang tua, dan diri mereka sendiri jika mereka tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Yakni dengan mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya pada muatan lokal dalam upaya pemaksimalan penggunaan sumber daya alam dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Sehingga hal ini juga dengan sendirinya akan dapat mengurangi pengangguran dan membuka lapangan pekerjaan sendiri di daerahnya, sehingga tidak perlu melakukan urbanisasi (perpindahan dari desa ke kota) untuk mencari pekerjaan.

Melihat banyaknya manfaat praktis dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal tersebut, maka diharapkan mampu memberi semangat tertentu bagi peserta didik dalam melakukan pembelajaran yang bermutu untuk mata pelajaran muatan lokal.

B. Pembahasan Tentang Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Madrasah Tsanawiyah

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab *madrasatun* (mufradnya) dari kata kerja dasar *darasa* (past tense). Dari kata dasar ini berubah menjadi kata *dirasatun* (to study), *mudarrisun* (guru), akhirnya menjadi kata *madrasatun* (tempat belajar), yaitu sekolah. Dalam bahasa Indonesia, *madrasatun* di baca madrasah. Yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam dengan sistem

klasikal dan disamping itu, madrasah juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum.²² Tetapi ada juga madrasah yang hanya mengajarkan pelajaran agama Islam saja. Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan madrasah tsanawiyah adalah tempat belajar tingkat lanjutan pertama dari madrasah ibtdaiyyah, yang juga dibangun oleh lembaga/ yayasan pendidikan Islam. Madrasah tsanawiyah ini setara dengan SMP/ SLTP pada sekolahan umum. Munculnya madrasah dilatarbelakangi oleh sekurang-kurangnya dua faktor, yaitu: *pertama*, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat, *kedua*, adanya kekhawatiran atas kecepatan perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran yang sekuler di masyarakat. Sehingga dalam upaya untuk menyeimbangkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat muslim, terutama reformis berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.²³

²² Taufik Abdullah, ed. 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 328

²³ Dr. H. Muhaimin, M.A. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa. hlm. 179

2. Karakteristik Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan lanjutan pertama yang mempunyai beberapa karakteristik dan membuatnya sedikit berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

- a) Madrasah adalah lembaga yang *tafaqquh fid dien* (sesuai dengan nilai-nilai agama Islam), karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah panji-panji Islam dan didirikan oleh 'Ulama-'ulama Islam pada masa dahulu. Tujuan mendirikannya madrasah adalah mentransfer nilai-nilai, pengetahuan tentang keIslaman kepada peserta didik namun juga tetap memberikan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal di kehidupan dunia ini.
- b) Madrasah merupakan milik masyarakat terutama yang beragama Islam serta terbuka bagi semua lapisan sosial masyarakat, kenyataan ini tidak bisa terlepas dari sejarah awal berdirinya madrasah. Madrasah bisa berdiri sampai seperti sekarang ini juga berkat dukungan dari masyarakat, terutama dalam pengadaan sarana dan prasarana (bangunan, fasilitas belajar, dan gaji untuk guru).²⁴
- c) Kurikulum madrasah adalah 70% untuk kurikulum umum/nasional dan 30% untuk kurikulum agama Islam.²⁵ Sehingga pengalokasian waktunya harus dibagi dengan cermat agar

²⁴ Artikel yang ditulis oleh Husni Rahim tanggal 20 Desember 2007, dengan judul *Visi Madrasah*. hlm. 1

²⁵ Artikel oleh Dr. Tobroni, M. Si. Tanggal 28 Mei 2007 dengan judul *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah (Tanggapan Atas Kebijakan DIRJEN Pendidikan Islam DEPAG)*. hlm. 2

sesuai dengan kebutuhan pengajaran dan dapat memenuhi SKKD masing-masing pelajaran dengan proporsi yang benar.

- d) Madrasah berkembang secara evolutif, bahkan sejak pertama berdiri lembaga ini sudah banyak sekali mengalami perubahan, yang awalnya merupakan sebuah pengajian di masjid/ mushollah, lalu menjadi madrasah diniyyah, dan akhirnya menjadi madrasah seperti sekarang ini (setara dengan pendidikan umum).²⁶ Bahkan sekarang madrasah ada 3 tingkatannya, yaitu: Madrasah Ibtidaiyyah setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah setara dengan SMP, dan Madrasah 'Aliyah setara dengan SMA.

3. Problematika Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah mempunyai beberapa keunggulan, namun juga memiliki banyak problematika yang dihadapinya dalam perjalanan madrasah, yaitu:

- a) Masih banyaknya guru di madrasah secara umum, mempunyai pekerjaan sampingan (nyambi kerja lain) untuk membantu perekonomian keluarganya. Hal ini dikarenakan kurangnya kesejahteraan yang didapat seorang guru di madrasah, dan realitas tersebut menyebabkan guru tidak mempunyai loyalitas, kinerja, serta keprofesionalan yang tinggi pada profesi gurunya. Sehingga pembelajaran yang dilakukan terkesan hanya sebatas *transfer of knowledge*,

²⁶ *Ibid*, hlm. 3

padahal pendidikan merupakan cara mendidik anak untuk dapat mengembangkan potensi.

- b) Sebagian besar madrasah yang ada masih kurang didukung oleh organisasi dan manajemen yang rapi, juga jaringan madrasah yang terbatas, serta kurang memiliki sumber-sumber dana yang memadai. Hal ini tentu saja menghambat kemajuan madrasah dalam proses pendidikannya.
- c) Masih banyak guru di madrasah yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi akademiknya, sehingga pembelajaran yang diadakannya hanya sebatas pengetahuan dan bukannya dibahas secara mendalam seperti layaknya guru yang kompeten di bidangnya. Dampak dari problem tersebut ada pada kualitas lulusan (output) madrasah yang berada di bawah standar umumnya, serta menyebabkan kurang mampunya lulusan madrasah bersaing dalam meraih kesempatan untuk sekolah di tempat yang favorit atau dalam dunia kerja.
- d) Kurikulum madrasah yang bisa dikatakan kurang fokus dan maksimal, yakni 70% untuk pelajaran umum, dan 30% untuk pelajaran agama. Jadi kemampuan yang diperoleh peserta didik kurang menyeluruh dalam dua hal tersebut, karena kurangnya kuota waktu untuk masing-masing pelajaran.²⁷

²⁷ *Ibid*, hlm. 3

Dari beberapa problematika yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa madrasah berada pada lingkaran setan (masalah) yang saling terkait dan tidak bisa dipecahkan, yaitu: rendahnya masukan/ input (guru, siswa), proses pembelajaran yang kurang efektif, lulusan/ output yang berkualitas rendah, sehingga menyebabkan masyarakat kurang percaya untuk mengambil lulusan madrasah sebagai pekerjanya.

4. Performa Madrasah Tsanawiyah yang ideal

Madrasah merupakan tempat dimana peserta didik mendapatkan pengetahuan, wawasan, serta bekal dalam menapaki kehidupan di depan mereka. Keberadaan madrasah tsanawiyah sebagai lanjutan dari madrasah ibtidaiyyah harus benar-benar bisa memberikan pendidikan yang adil secara kualitas dan kuantitas pada peserta didiknya. Meskipun madrasah tsanawiyah ini berada di bawah naungan lembaga pendidikan agama Islam.

Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa tingkat kecerdasan anak pada saat dilahirkan adalah sama, sedangkan yang menyebabkannya berbeda adalah langkah selanjutnya yang dipilih oleh manusia dewasa di sekitarnya. Jadi yang membentuk dan yang mengurangi kecerdasan anak-anak adalah orang dewasa dan lingkungan anak tersebut.

Pada kehidupan manusia, ada tiga macam lingkungan yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak manusia, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ madrasah, dan lingkungan

masyarakat. Karena setelah fase kelahiran, anak akan mendapat pengaruh tidak semuanya baik dari berbagai macam lingkungan tersebut, maka madrasah sebagai salah satu lingkungan pembentuk karakter anak harus bisa mendidik anak agar dapat menyaring informasi yang didapatnya terlebih dahulu sebelum diambil.

Berdasarkan pada hal di atas, maka madrasah harus mampu membangun performa yang ideal untuk dijadikan tempat menimba ilmu, beberapa kriteria di bawah ini harus dimiliki oleh madrasah yaitu:²⁸

a. Memiliki kultur yang kuat

Kultur adalah sebuah karakter, ciri khas yang dimiliki oleh madrasah dalam proses memberikan makna bagi setiap kegiatan kependidikan dan yang menjembatani antara kegiatan dengan hasil yang dicapai. Dalam hal ini, kultur madrasah adalah kultur belajar, jadi bagaimana cara agar madrasah mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi peserta didik dan mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi agen pencetak para tunas-tunas bangsa.

b. Kepemimpinan kolaboratif dan belajar kolektif

Kepemimpinan kolaboratif di madrasah adalah bentuk kepemimpinan dimana setiap orang/ lembaga yang terkait, ikut dalam satu struktur kepemimpinan tersebut dan melakukan pekerjaan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung.

²⁸ Ahmad Zayadi (TIM). 2005. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. hlm. 62-65

Hal ini tentu saja akan menyukseskan proses belajar-mengajar yang ada, karena pada dasarnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dan tentunya dalam penanganan setiap kegiatannya juga membutuhkan banyak penggabungan pikiran, ide, dan pengetahuan serta pengalaman dari berbagai kalangan. Supaya pendidikan yang terselenggara adalah pendidikan yang mempunyai arah perkembangan yang bagus dan selalu *progressif* ke depannya.

c. Membiasakan siswa menghadapi perubahan/ ketidakpastian

Kehidupan dunia ini tidak akan pernah bisa berada pada posisi yang sama terus menerus, ia akan terus mengalami perubahan menuju kesempurnaan. Semua orang berpikir bagaimana mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sekarang, sehingga mendatangkan banyak ide yang beragam tiap harinya. Inilah yang kemudian membuat perubahan secara terus menerus di kehidupan alam semesta ini.

Sehingga tugas madrasah selain mendidik juga mempersiapkan peserta didiknya dalam menghadapi setiap perubahan. Jadi pembelajaran yang dilakukan di madrasah adalah cara menyelesaikan soal, bukannya memberikan jawaban soal. Inilah yang diperlukan oleh peserta didik, dan menjadikan madrasah tersebut memiliki daya tarik yang luar biasa dari khalayak umum.

5. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

Madrasah tsanawiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan setingkat dengan SMP (sekolah menengah pertama) yang bernaung di bawah panji agama Islam, sehingga segenap kebijakan yang diselenggarakan di madrasah tsanawiyah harus tetap berada di dalam garis nilai-nilai ajaran Islam. Namun madrasah tsanawiyah saat ini sudah mengalami banyak perubahan kebijakan, karena madrasah sudah memiliki status yang sama dengan pendidikan umum lainnya. Sehingga madrasah sekarang, menjalankan proses pembelajaran dengan mematuhi kebijakan dari pemerintah melalui Departemen Agama.

Mengingat hal itu maka dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah tsanawiyah mempunyai kesamaan kurikulum dengan pendidikan umum setingkat dengannya, yaitu memiliki dua kurikulum pedoman pelaksanaan pembelajaran. Kedua kurikulum tersebut adalah kurikulum nasional (inti) dan kurikulum lokal (pilihan).²⁹

Kurikulum nasional adalah kurikulum yang berlaku secara nasional bagi madrasah tsanawiyah/ sederajat SMP, yang wajib memuat bahan kajian dan mata pelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Isi dari kurikulum nasional (inti) meliputi mata pelajaran: pendidikan pancasila, pendidikan agama (qur'an hadist, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab),

²⁹ Dr. Ali Riyadi. 2006. *Politik Pendidikan (menggugat birokrasi pendidikan nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 100-101

pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika, pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar, dan bahasa Inggris.

Kurikulum lokal (pilihan) adalah kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat, dan juga yang sesuai dengan karakteristik dari satuan pendidikannya dengan tanpa mengurangi kurikulum nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional tentunya.

C. Pembahasan Tentang Implementasi Kurikulum Muatan Lokal

1. Pentingnya implementasi kurikulum muatan lokal

Pada dasarnya keberadaan kurikulum muatan lokal berlandaskan pada sebuah kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama dalam pergaulan, bahasa, serta pola hidup yang diwariskan turun menurun dari nenek moyang bangsa.³⁰ Selain itu juga, Indonesia mempunyai berbagai macam potensi daerah yang berbeda-beda di seluruh wilayahnya, baik secara ekonomi-bisnis maupun potensi wisatanya. Sehingga menjadi sebuah kewajiban dan tugas agung yang harus diemban oleh generasi selanjutnya untuk menjaga kelestariannya dan memaksimalkan pendayagunaan potensi di masing-masing daerahnya, agar ciri khas dan jati diri bangsa tersebut

³⁰ Dr. E. Mulyasa, *Op-Cit.* hlm. 272

tidak hilang dan bisa diteruskan pada generasi selanjutnya. Pentingnya proses transmisi budaya yang tepat dan tersistematis pada generasi selanjutnya dikarenakan pada dasarnya bangsa Indonesia sudah berbudaya, contohnya saja hampir seluruh anak Indonesia adalah dwibahasan (bilingual) yakni menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya, hal ini merupakan sebuah representatif dari proses pembudayaan atau pewarisan budaya lokal.³¹ Oleh karena itu, muatan lokal disini berperan sebagai salah satu agen pembinaan budaya yang ruhnya sudah tertanam secara tidak sengaja pada diri masing-masing anak Indonesia. Dan upaya ini sangat efektif karena lembaga pendidikan merupakan tempat pembelajaran yang sangat penting sebagai bekal dalam kehidupan para generasi penerus bangsa ini.

Seperti yang telah diketahui bahwa lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan bagian dari masyarakat (institusi sosial) yang menempati kedudukan ganda, yaitu strategis dan kritis.³² Dikatakan menempati posisi strategis karena pendidikan memegang kendali penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kelanggengan kehidupan sosial. Sedangkan sekolah juga dikatakan menempati posisi kritis karena ia menjadi bagian dari institusi sosial dan harus melakukan langkah adaptif dan adoptif agar tetap dapat bertahan. Sehingga akan mempunyai dampak yang baik jika didalam

³¹ Fuad Abdul Hamid & Dedi Supriadi. November 1996. *The Indonesian Language, The Local Languages, and The Bilinguality of Indonesian Children*. Bandung.

³² Moh. Irfan, dkk. 2000. *Teologi Pendidikan (tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam)*. Jakarta: Friska Agung Insani. hlm. 78

kurikulum sekolah juga diberikan satu mata pelajaran yang berupa pengenalan terhadap peserta didik tentang keadaan alam, budaya, sosial dan kebutuhan masyarakat daerah mereka. Hal ini diharapkan dapat memberikan rasa kepemilikan terhadap daerahnya dan mencegah sikap terasing pada daerah yang mereka tinggali.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan yang berkenaan dengan upaya pelestarian keragaman budaya, bahasa, adat-istiadat dan juga potensi daerahnya, yakni berupa kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal disini merupakan sebuah upaya untuk mengakomodasi dan sekaligus mengakui keragaman dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing daerah di wilayah Negeri Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang multietnik, multibudaya, dan multibahasa yang sebelumnya terabaikan karena obsesi yang sedemikian besar terhadap *uniformitas* kurikulum pendidikan di Indonesia.³³

2. Prinsip-prinsip implementasi kurikulum muatan lokal

Prinsip-prinsip implementasi kurikulum muatan lokal adalah beberapa aturan/ batasan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam usaha implementasi kurikulum muatan lokal yang telah diberikan sepenuhnya dalam hal pengembangannya pada masing-masing satuan pendidikan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengawasan yang sudah menjadi kewajiban pemerintah dalam implementasi kurikulum muatan lokal yang dijalankan oleh satuan

³³ Prof. DR. Dedi Supriadi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan 2004*. Bandung: PT. Remaja Roskarya. hlm. 205

pendidikan. Drs. Khaeruddin dalam bukunya tentang “implementasi KTSP di Madrasah” menguraikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam lima bagian, yaitu:

- a. Bagi satuan pendidikan yang mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya, maka lembaga tersebut dapat melaksanakan kurikulum muatan lokal dengan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabusnya sendiri. Sedangkan bagi satuan pendidikan yang belum mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya, maka ia dapat meminta bantuan kepada satuan pendidikan terdekat yang masih dalam satu daerahnya. Bila beberapa satuan pendidikan dalam satu daerah belum mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya sendiri, maka ia dapat meminta bantuan satuan pendidikan dan komite sekolah di luar daerahnya, atau meminta bantuan dari LPMP/MDC di provinsinya. Jadi meski implementasi kurikulum muatan lokal diserahkan sepenuhnya kepada daerah, pemerintah masih tetap memberikan konsekuensi logis yang berkaitan dengan beberapa kemungkinan di atas. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus tersebut sangat penting dalam implementasi kurikulum muatan lokal sehingga mencapai tujuan yang diharapkan oleh berbagai kalangan. Sehingga prinsip ini sangat

berguna untuk mempermudah implementasi kurikulum muatan lokal bagi masing-masing satuan pendidikan yang ada.

- b. Bahan kajian muatan lokal hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berfikir, emosional, serta sosial peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di atur sedemikian rupa agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan kurikulum nasional. Karena itu, implementasi kurikulum muatan lokal harus tetap mengusung teori *Humanisme*, dimana peserta didik dianggap sebagai subyek dan bukan hanya objek yang perlu dididik.
- c. Program pengajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Maksud dari dekat secara fisik, adalah program pengajaran muatan lokal ini, baik materi maupun bahannya terdapat dalam satu lingkungan dengan tempat tinggal peserta didik dan satuan pendidikannya, sedangkan dekat secara psikis yang dimaksud disini adalah bahan kajian tersebut mudah dipahami dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Untuk itu, bahan pengajaran muatan lokal hendaknya disusun berdasarkan prinsip belajar, yaitu: bertolak dari hal-hal konkret ke abstrak, berpangkal dari pengalaman lama ke pengalaman baru, dimulai dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/rumit, bahan kajian/pelajaran hendaknya memberikan

keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan nara sumber.

- d. Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh, dalam artian mengacu kepada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. Jadi pengajaran muatan lokal harus dilakukan secara sistematis dari mulai kelas awal sampai akhir, materi yang diajarkanpun harus diurut sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sehingga pengajaran muatan lokal bersifat utuh dan menyeluruh. Keruntutan dalam pembelajaran muatan lokal sangat penting untuk dijadikan pertimbangan, karena satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk mengganti materi muatan lokal tiap semesternya agar pembelajaran muatan lokal benar-benar bisa bermakna bagi peserta didik.
- e. Dalam hal pengalokasian waktu untuk bahan kajian/pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk masing-masing mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester agar tidak ada mata pelajaran yang mengganggu alokasi waktu mata pelajaran lainnya. Sehingga Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran dapat tercapai dengan sempurna tiap semesternya.³⁴

³⁴ Drs. Khaeruddin, M.A. *Op-Cit.* hlm. 122-123

3. Langkah operasional implementasi kurikulum muatan lokal

Seperti yang telah diketahui bahwa setiap satuan pendidikan bisa memilih materi sesuai kebutuhan dan kondisi daerah serta masyarakat setempatnya. Mengingat hal itu, maka diharapkan agar pihak satuan pendidikan yang bekerjasama dengan pihak daerah mampu melaksanakan implementasi kurikulum muatan lokal dengan sebaik-baiknya. Dan untuk menghindari banyak kesalahan dalam implementasi kurikulum muatan lokal tersebut, pihak yang terkait hendaknya mematuhi beberapa tahapan dalam upaya implementasi kurikulum muatan lokal yang telah diatur dengan berbagai pertimbangan oleh pemerintah pusat, antara lain:

a. Persiapan implementasi kurikulum muatan lokal di tiap satuan pendidikan

Pada tahap ini, segenap staf pengajar dan pengelola harus mengadakan pertemuan khusus, bila perlu juga mendatangkan perwakilan komite sekolah dan masyarakat untuk menyusun beberapa hal berkenaan dengan implementasi kurikulum muatan lokal. Pentingnya pertemuan dengan pihak masyarakat karena muatan lokal mempunyai kaitan langsung dengan komunitas masyarakat dan daerahnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan identifikasi awal sebelum implementasi kurikulum muatan lokal. persiapan yang dibahas dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan mata pelajaran yang akan dipilih untuk mengisi materi muatan lokal bagi setiap tingkatan kelas, yang tentunya harus melalui berbagai pertimbangan yang matang tentang kondisi/ karakter/ kebutuhan peserta didik, faktor kesiapan guru yang akan mengajar bidang studi tersebut, dan kondisi sekolahnya (meliputi sarana dan prasarannya). Penentuan materi muatan lokal tentu saja menjadi hal pertama yang harus dipersiapkan oleh satuan pendidikan dalam upaya implementasi kurikulum muatan lokal, hal ini berkaitan dengan pemberian kebebasan seluas-luasnya dari pemerintah pusat kepada daerah.
- 2) Menentukan guru muatan lokal yang sesuai dan dianggap sebagai orang yang tepat dan kompeten dalam bidangnya, karena guru mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan sebagai evaluator.³⁵ Pemilihan guru yang tepat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran yang berlangsung. Karena guru adalah orang yang akan berinteraksi langsung dengan peserta didik dan gurulah yang akan mengelola kelas saat pelajaran berlangsung. Guru yang mengajar muatan lokal bukan berarti harus guru yang sudah ada di sekolah tersebut, karena itu sekolah juga

³⁵ Dr. Wina Sanjaya, M. Pd. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Premada Media Group. hlm. 20-32

bisa mengundang para nara sumber yang kompeten pada pelajaran tersebut. Misalnya, pada pelajaran kesenian, sekolah bisa mendatangkan guru yang berasal dari seniman di lingkungan sekitarnya. Mengenai hal ini, tanggung jawab untuk mengkoordinir bisa diberikan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademik, yang akan bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam menentukan guru untuk muatan lokal, sebaiknya sekolah bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya yang mempunyai bakat yang dibutuhkan dalam satu mata pelajaran muatan lokal. Hal ini bisa disebut sebagai bentuk partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pembelajaran yang ada, menurut Koentjaraningrat (1982)³⁶ penggolongan bagi partisipasi masyarakat ada dua macam, yaitu: partisipasi kuantitatif dan partisipasi kualitatif. Partisipasi kuantitatif adalah bentuk kepedulian masyarakat terhadap kegiatan pendidikan yang menunjuk pada frekuensi keikutsertaan masyarakat terhadap implementasi kebijakan, sehingga seberapa sering masyarakat ikutserta dalam mendukung proses pembelajaran. Sedangkan partisipasi kualitatif menunjuk pada tingkat dan derajatnya, maksudnya seberapa besar manfaat keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pendidikan.

³⁶ Dr. E. Mulyasa, M.Pd. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 (panduan pembelajaran KBK)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 206

- 3) Mempertimbangkan sumber dana dan sumber belajar yang diperlukan dalam implementasi kurikulum muatan lokal bisa menggunakan dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) yang diberikan pemerintah, namun akan lebih baik lagi kalau sekolah mendapatkan dananya dari sponsor atau bekerjasama dengan pihak lain di luar sekolah. Sekolah juga bisa memanfaatkan hasil dari pembelajaran muatan lokal untuk kemudian dijual kepada masyarakat luas, sehingga mampu menutupi biaya operasionalnya secara mandiri. Umpamanya saja, untuk muatan lokal yang pelajarannya berupa keterampilan, maka sekolah bisa mendapatkan dana dari penjualan hasil kerajinan tangan yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Atau dengan membentuk grup band bila pelajaran tersebut diisi dengan kesenian, dan menyelenggarakan banyak kegiatan yang menghasilkan dana. Sedangkan untuk sumber belajarnya, sekolah bisa menggunakan alat-alat yang sudah ada di sekolah atau mengkonfirmasikannya dengan pihak kecamatan, kabupaten, atau masyarakat setempat dengan menghubungi tokoh masyarakatnya terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, maka diperlukan sekali kerjasama yang baik dengan komite sekolah dan masyarakat setempat.

- b. Tahap Implementasi Pembelajaran kurikulum muatan lokal di tiap satuan pendidikan

Pada tahap ini, sekolah mulai menjalankan kurikulum muatan lokal sesuai dengan hasil yang didapatkan dari proses perencanaan yang matang sebelumnya. Tahap ini merupakan kegiatan inti yang akan sangat menentukan proses keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran muatan lokal ini. Keberhasilan tahap ini akan sangat dipengaruhi oleh peran guru/ narasumber yang diberi tanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran muatan lokal, karena ia-lah yang melakukan interaksi langsung dengan peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru/ narasumber muatan lokal ini harus mengerti betul cara implementasi kurikulum muatan lokal, yaitu: (1) Membuat dan mempelajari silabus terlebih dahulu sebagai panduan dalam pengisian materi yang tepat dalam jangka waktu satu semester serta sebagai bahan untuk memilih dan menentukan metode/ strategi pembelajaran yang akan dipakai dalam materi tertentu. (2) Membuat sebuah perencanaan dalam pembelajarannya, yang disebut sebagai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sebagai bentuk perhatian seorang guru terhadap kelancaran proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar peserta didik pada materi tertentu. RPP sangat penting sebagai bentuk totalitas seorang guru dalam menjalankan profesinya, yakni untuk membimbing

peserta didik dalam belajar dan sebagai cara untuk dapat memanfaatkan pembelajaran di kelas dengan sebaik-baiknya. (3) Mempersiapkan penilaian yang digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran muatan lokal di kelas. Penilaian ini juga berguna sebagai bentuk evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Jika hasil evaluasi tersebut kurang memenuhi standar, maka guru dapat melakukan pembenahan di beberapa hal dalam upaya perbaikan mutu dan manfaat pembelajaran. Sehingga pembelajaran semakin hari menunjukkan peningkatan. Yang pada saat ini meliputi beberapa kriteria, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- c. Tindak Lanjut dari implementasi kurikulum muatan lokal di tiap satuan pendidikan

Tindak lanjut merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk perbaikan kurikulum muatan lokal dan ajang penilaian atas hasil dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal secara umum juga sebagai bentuk promosi kepada masyarakat luas atas kesuksesan implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya. Upaya tindak lanjut tersebut bisa saja berbeda bentuknya pada masing-masing satuan pendidikan, hal ini disesuaikan dengan materi pelajaran yang diisikan pada pelajaran muatan lokal. Misalnya saja untuk pelajaran kesenian, maka satuan pendidikan dapat melakukan tindak lanjut pelajaran muatan lokal dengan membentuk sebuah grup kesenian, atau dapat juga

dengan cara memasarkan hasil dari kegiatan pembelajaran muatan lokal. Sehingga sebuah harapan baru akan munculnya lulusan-lulusan yang kreatif, inovatif, terampil, aktif, dan produktif benar-benar bisa terwujud dengan sempurna. Karena memang disinilah letak tujuan implementasi kurikulum muatan lokal secara tersurat.

4. Pengembangan kurikulum muatan lokal

Pengembangan kurikulum muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah, baik perencanaan, pengelolaan, maupun implementasinya. Karena masing-masing pihak tersebut mempunyai tempat yang strategis dalam upaya mendukung pengembangan kurikulum muatan lokal. Dalam hal pengembangan kurikulum muatan lokal, ada beberapa langkah yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu:³⁷

a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data dari keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan ditelaah atau dianalisis untuk dapat menentukan bahan kajian dan mata pelajaran yang cocok dengan prinsip implementasi kurikulum muatan lokal yang telah ditentukan.

³⁷ Prof. Dr. Muhaimin, M.A, dkk. 2008. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 95

b. Penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal

Hal kedua yang harus dilakukan dalam usaha mengembangkan kurikulum muatan lokal adalah mengidentifikasi fungsi muatan lokal yang akan diajarkan kepada peserta didik dan menyusun isi serta segala hal yang menyangkut implementasi kurikulum muatan lokal. Penentuan fungsi dan penyusunan muatan lokal diperlukan dalam mengidentifikasi besarnya manfaat dari masing-masing calon bahan ajar yang akan dilaksanakan di sebuah satuan pendidikan. Dengan demikian, maka akan dapat mengurangi kesalahan dalam memilih bahan ajar dan mata pelajaran untuk muatan lokal.

c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal

Penentuan bahan kajian muatan lokal harus benar-benar dipertimbangkan secara matang dan terencana, sehingga hasil pembelajaran muatan lokal bermakna bagi peserta didik dan masyarakat setempat. Dalam menentukan bahan kajian muatan lokal, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan sebelum memutuskannya, yaitu: *pertama*, Tingkat kesesuaian antara bahan kajian muatan lokal yang terpilih dengan tingkat perkembangan peserta didik, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yakni segenap pembelajaran yang berlangsung selalu mendukung perkembangan peserta didik dalam segala hal. *Kedua*, Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang mengajar bahan kajian muatan lokal. Pentingnya peran guru

dalam pembelajaran menjadi pertimbangan tersendiri dalam implementasi muatan lokal, karena guru merupakan salah satu faktor pendukung kesuksesan pembelajaran muatan lokal. *Ketiga*, Ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran muatan lokal diharapkan mudah didapatkan di sekitar daerah tersebut. *Keempat*, Tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa, karena adanya pendidikan merupakan salah satu bentuk pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur bangsa. *Kelima*, mengingat bahwa pendidikan merupakan lembaga sosial yang dipercaya masyarakat sebagai pembentuk kepribadian peserta didik agar moral dan prilakunya semakin baik, maka bahan kajian muatan lokal tidak boleh menjadi penyebab timbulnya kerawanan sosial dan keamanan. *Keenam*, Bahan kajian muatan lokal juga harus sesuai/ layak untuk diberikan di sekolah, sehingga ada beberapa prinsip implementasi kurikulum muatan lokal yang mengatur upaya pemilihan bahan kajian ini.

d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal

Yang dimaksud dengan mata pelajaran adalah seperangkat Kompetensi Dasar dan substansi pelajaran yang dibakukan untuk masing-masing satuan pendidikan di tiap kelas selama masa persekolahan.³⁸ Sehingga dalam menentukan mata pelajaran untuk muatan lokal ini, sekolah harus menaati peraturan yang dibuat

³⁸ Dr. Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: PT. Gramedia. hlm. 73

pemerintah, yaitu: mata pelajaran muatan lokal harus disesuaikan dengan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

- e. Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabusnya.

Standar Kompetensi adalah kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk mata pelajaran tertentu.³⁹ Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.⁴⁰ Sedangkan Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran dalam satu semester.⁴¹ Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus muatan lokal diserahkan sepenuhnya pada satuan pendidikan yang bersangkutan dengan memperhatikan jenis dan tingkat satuan pendidikan.⁴² Usaha untuk mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabusnya merupakan pekerjaan yang penting bagi perkembangan

³⁹ Makalah tanpa tanggal dikarang oleh Dr. H. Djaali, dengan judul *Standar Nasional Pendidikan*. hlm.11

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 11

⁴¹ Masnur Muslich. 2007. *KTSP dasar Pemahaman dan Pengembangan (pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dewan sekolah dan guru)*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 23

⁴² Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

pengetahuan yang akan didapat oleh peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran muatan lokal. Oleh karena itu, bagi satuan pendidikan yang belum bisa mengembangkannya sendiri, maka ia boleh meminta bantuan kepada beberapa instansi yang telah disebutkan sebelumnya pada prinsip-prinsip implementasi kurikulum muatan lokal.

5. Kendala-kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal

Kurikulum muatan lokal termasuk kebijakan pemerintah yang menindaklanjuti dari adanya desentralisasi pendidikan. Layaknya kebijakan umum lainnya, yang dikeluarkan untuk banyak orang dari berbagai kalangan, maka dalam implementasi kurikulum muatan lokal ada beberapa kendala yang tidak bisa dianggap remeh, yaitu:

- a. Kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kurikulum muatan lokal dan juga kenyataan bahwa kebutuhan peserta didik sangat heterogen, merupakan kendala yang datang dari diri peserta didik (internal) yang membutuhkan penanganan dengan segera. Adanya kendala ini dikarenakan perbedaan latar belakang peserta didik, baik menyangkut keadaan keluarga, karakter maupun cita-cita atau impian dari peserta didik. Inilah yang kemudian menentukan kuatnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal.
- b. Minimnya jumlah guru secara kuantitas maupun kualitas untuk mengasuh mata pelajaran muatan lokal, merupakan kendala yang juga sangat mempengaruhi kelancaran implementasi kurikulum

muatan lokal. Hal ini berkaitan dengan peran seorang guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah/ madrasah.

- c. Sarana dan prasarana belum memadai untuk mengadakan muatan lokal, dan minimnya dana yang mendukung kegiatan implementasi kurikulum muatan lokal. Keberadaan sarana dan prasarana menjadi sangat penting guna memperlancar implementasi kurikulum muatan lokal, bahkan dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Ketiadaan sarana dan prasarana sebenarnya bisa diatasi dengan mudah jika ada dana yang mendukung untuk proses pengadaannya. Namun seringkali ketiadaan sarana dan prasarana juga disebabkan kurangnya dana yang dimiliki oleh sekolah/ madrasah, sehingga kebutuhan untuk menjaga agar jalannya proses belajar mengajar tidak terganjal akan lebih diprioritaskan dari pada pengadaan sarana dan prasarana dalam upaya menunjang keberhasilan pembelajaran.
- d. Kurikulum muatan lokal yang isinya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempatnya merupakan sebuah kebijakan yang sangat bermanfaat. Namun menjadi kendala tersendiri jika ada peserta didik pindahan dari luar daerah yang tentu saja berlainan mata pelajaran muatan lokalnya. Selain menyulitkan peserta didik dalam belajarnya, hal ini juga dapat menjadi kendala dalam perolehan nilai peserta didik tersebut pada mata pelajaran muatan lokal.⁴³

⁴³ Drs. H. Dakir. *Op-Cit.* hlm. 108

6. Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal

Melihat beberapa kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal yang telah diuraikan di atas, maka pemerintah juga sedang melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut yaitu:

- a. Menambah anggaran dana untuk implementasi kurikulum muatan lokal, karena dana merupakan nafas terpenting dalam menyokong kelancaran implementasi suatu program. Keberadaan dana tersebut bisa mengatasi beberapa kendala sekaligus seperti, menambah sarana dan prasarana yang ada, sehingga pembelajaran tidak lagi monoton. Hal ini tentu saja bisa mengatasi kendala lainnya yaitu menambah minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan implementasi kurikulum muatan lokal.
- b. Mengadakan penataran bagi calon guru bidang studi muatan lokal, hal ini dikarenakan minimnya instansi pendidikan yang secara khusus mengajarkan beberapa materi muatan lokal di negeri ini. Dengan demikian, kualitas/ profesionalisme guru muatan lokal semakin meningkat dan akan berimbas pada kesuksesan dalam pencapaian tujuan dikeluarkannya kebijakan kurikulum muatan lokal tersebut.⁴⁴

⁴⁴ Drs. H. Dakir. *Op-Cit.* hlm. 107

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MTs Miftahul Huda Turen” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi,⁴² pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni penelitian yang hasil penelitiannya berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui dengan seksama dan secara lebih detail tentang implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen.

Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian studi kasus. Robert Yin (1996) menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus ini berupaya memahami dunia kehidupan dan perilaku manusia, baik itu

⁴² Rulam Ahmadi. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang. hlm. 02

berupa *frame* atau pola pikir tertentu, rasionalitas tertentu, etika, tema atau nilai budaya tertentu.

Jenis penelitian studi kasus bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat.⁴³ Pada awal memasuki latar penelitian, jenis penelitian studi kasus ini melihat permasalahan yang lebar dan luas. Namun dalam proses penelitian selanjutnya, permasalahan mulai terfokus atau menyempit pada permasalahan inti.

Bentuk jenis studi yang digunakan disini berupa studi kasus terpancang yang menurut Robert Yin (1996), yaitu terpusat pada kasus-kasus tertentu yang telah ditetapkan. Kasus yang dimaksud adalah sebagaimana yang telah dirumuskan pada fokus penelitian. Proses penelitian ini dimulai dengan eksplorasi luas, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang terseleksi dan terfokus dan akhirnya, data tersebut dianalisis sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen Malang.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, keberadaan peneliti mempunyai peran yang sangat penting, yakni sebagai *instrument* utama dalam melakukan pengumpulan data. Selain keberadaan peneliti, kegiatan penelitian ini juga didukung oleh beberapa *instrument* lain selain (*non*)

⁴³ Dr. Husaini Usman, M. Pd. & Purnomo Setiady Akbar, M. Pd. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 5

manusia dalam pelaksanaannya, yaitu data-data yang diambil dari sekolah berupa profil sekolah, foto-foto, alat perekam wawancara, dll.

Dengan demikian, seorang peneliti yang berperan sebagai *instrument* utama harus melakukan penelitian dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, korektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menentukan dan mengambil data dari lapangan, agar relevan dengan kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Lexy J Moleong⁴⁴ berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya juga sebagai pelopor hasil penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda yang beralamat di Jl. Raya Mayor Damar No. 32 Bokor Desa Pagedangan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian Implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi tentang proses implementasi kurikulum muatan lokal di sekolah tersebut, yang meliputi: guru bidang studi Muatan Lokal, Kepala bagian Kurikulum, dan Kepala Sekolah.

⁴⁴ Lexy J Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 121

Alasan ditetapkannya informan tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses implementasi kurikulum muatan lokal yang dilakukan di MTs Miftahul Huda Turen, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di MTs Miftahul Huda Turen.

Selanjutnya, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, digunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* ini mempunyai sifat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data. Proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh antar masing-masing informan mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik yang dianggap paling efektif dan sesuai dengan model data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti, yakni:

1. Pengamatan terlibat (*participant observation*)

Menurut Robert Bogdan dan J Steven Taylor, observasi partisipasi digunakan untuk menunjuk kepada penelitian (riset) dengan ciri adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah lingkungan (*milleu*).

Teknik yang digunakan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk dapat mempelajari data melalui pengamatan langsung sehingga peneliti mengetahui secara langsung kondisi sebenarnya, dan mampu mengetahui kesesuaiannya antara data yang di dapat dengan kondisi langsung di lapangan. Fungsi teknik ini selain sebagai pengumpul data juga digunakan untuk *cross check* terhadap data lain yang sudah ada, sehingga hasil pengamatan dapat dimaknai dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan teori yang menjadi acuan dalam memahami penelitian tersebut.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Menurut Michael Quinn Patton sebagaimana yang dikutip oleh Rulam Ahmadi⁴⁵ cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang yang terlibat adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan intensif. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam menurut beliau adalah:

Upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti. Dalam hal ini, maka yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah guru bidang studi muatan lokal, kepala bagian

⁴⁵ Rulam Ahmadi, *Op-Cit*, hlm. 71

kurikulum, kepala sekolah MTs Miftahul Huda Turen. Karena mereka adalah orang yang paling *essensial* dan dianggap paling dapat memberikan informasi secara utuh tentang persoalan yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu⁴⁶ mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Sementara menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Rulam Ahmadi⁴⁷, yang dimaksud dengan dokumen adalah:

Mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar.

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat mendapat berbagai data yang membutuhkan bukti konkret, seperti catatan tentang sejarah berdirinya sekolah tersebut, kegiatan yang dilakukan, foto-foto, dokumen sekolah, struktur organisasi kepengurusan sekolah dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dalam mendukung penelitian ini. Dokumen-dokumen yang telah terkumpul kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 231

⁴⁷ Rulam Ahmadi, *Op-Cit*, hlm. 114

6. Analisis Data

Analisis data menurut Michael Quinn Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong⁴⁸ adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Hamidi berpendapat:

Pada dasarnya analisis penelitian mengungkapkan bagaimana langkah-langkah dalam menyederhanakan data yang dikumpulkan yang semakin menumpuk itu. Menyederhanakan data berarti mengubah tampilan data sehingga lebih mudah dipahami. Analisis data juga bisa berarti prosedur memilah atau mengelompokkan data yang “sejenis” baik menurut permasalahan penelitiannya maupun bagian-bagiannya.⁴⁹

Sesuai dengan data yang diperoleh dari MTs Miftahul Huda Turen, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, yaitu analisis data yang berpedoman pada cara berpikir deduksi dan induksi. Analisis data ini menjawab tentang pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu apa, sejauh mana, dan bagaimana.

Menurut Sanapiah Faisal, analisis data dari jenis penelitian kualitatif ini bisa dilakukan saat pengumpulan data dimulai sampai data terkumpul secara keseluruhan. Sebelum data dianalisis, data diolah terlebih dahulu (*data processing*), kemudian dilanjutkan dengan proses *editing* yang artinya data diperiksa oleh peneliti secara seksama, setelah itu dilanjutkan dengan pemberian kode (*coding*) agar mempermudah dalam teknik analisis data.

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Op-Cit*, hlm. 103

⁴⁹ Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. hlm. 80

Setelah pemberian kode tersebut, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan pemaparan data keseluruhan secara sistematis yang memperlihatkan keamatan kaitan alur data hasil penelitian, dan sekaligus menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dengan mudah sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan. Secara umum penyajian data dalam jenis penelitian kualitatif ini ditampilkan dalam bentuk naratif dan tidak menggunakan nominal.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti, dengan mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola yang dominan dan yang paling berpengaruh. Awalnya kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, parsial, dan tidak jelas. Baru kemudian sampai pada tahap kesimpulan yang menyeluruh dan jelas. Akhirnya kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini semakin jelas, tegas dan menyeluruh, setelah makna yang muncul tersebut kembali teruji kebenarannya dan keabsahannya melalui pemeriksaan buku-buku kepustakaan, catatan lapangan, konsultasi dengan pembimbing, para ahli penelitian, maupun teman sejawat.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan atau keshahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian jenis kualitatif ini. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, maka harus dilakukan

verifikasi (pembuktian) data, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengecek metodologi data yang telah digunakan untuk memperoleh data
 2. Mengecek kembali hasil laporan yang berupa uraian data dan hasil interpretasi penulis
 3. Triangulasi dilakukan guna menjamin *objektifitas* dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil studi akan lebih objektif
- Dalam triangulasi tersebut, menurut Michael Quinn Patton yang dikutip oleh Lexy J Moleong,⁵⁰ bahwa triangulasi ada tiga macam, yang mana ketiga-tiganya digunakan dalam mendukung penelitian agar memperoleh keabsahan data. Ketiga teknik tersebut adalah:
- a. Triangulasi dengan sumber, yaitu metode yang berusaha untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari penelitian kualitatif melalui waktu dan alat yang berbeda. Umpamanya saja, membandingkan antara data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan data hasil pengamatan, dll.
 - b. Triangulasi dengan metode, teknik ini menggunakan dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian pada teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Op-Cit*, hlm. 178

c. Triangulasi dengan teori. Dalam metode ini, jika pada analisis data sudah didapatkan sebuah pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mencari penjelasan pembanding (penjelasan alternatif). Hal ini dilakukan agar data tersebut tidak mengarah pada upaya penelitian lainnya. Setelah membandingkan antara hipotesis dan penjelasan pembanding, maka peneliti harus mencari bukti yang mengarah pada penguatan terhadap penjelasan pembanding. Jika tidak ditemukan bukti tersebut, maka hal itu justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis asli.

8. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan jadwal kegiatan berupa langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Mengenai pembagian tahapan penelitian ini, Lexy J Moleong,⁵¹ membaginya ke dalam tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1) Tahap pra lapangan (orientasi)

Tahap pertama yaitu tahap pra lapangan atau biasa disebut sebagai tahap orientasi, dimana dalam tahap ini peneliti menyusun secara cermat keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Hal ini biasanya sangat diperlukan sebelum memutuskan lokasi penelitian, sehingga pada tahap ini peneliti sudah mulai melakukan

⁵¹ Lexy J Moleong, *Op-Cit*, hlm. 85-103

observasi awal ke lokasi penelitian, yaitu MTs Miftahul Huda Turen untuk memperoleh data tentang gambaran umum *setting* tempatnya untuk mendapatkan kesesuaian dengan latar penelitian. Selanjutnya peneliti memutuskan lapangan penelitiannya, mengurus surat perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan terakhir adalah persoalan etika, dimana peneliti harus mengetahui etika-etika yang berlaku di tempat penelitiannya sehingga peneliti dipermudah dalam segala urusan yang menyangkut kesuksesan penelitian tersebut.

2) Tahap kegiatan lapangan (pengumpulan data)

Menurut Lexy J Moleong,⁵² dalam tahap ini ada tiga macam kegiatan yang berlangsung, yaitu: 1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, 2) memasuki lapangan, 3) berperanserta sambil mengumpulkan data.

Dalam tahap ini, peneliti sudah mulai terjun langsung di lapangan untuk mencari data-data yang diperlukan. Sehingga sangat penting sekali bagi peneliti untuk memperbaiki hubungan yang terjadi antara peneliti dengan obyek penelitian, agar dapat melakukan penelitian dengan mudah dan objektif.

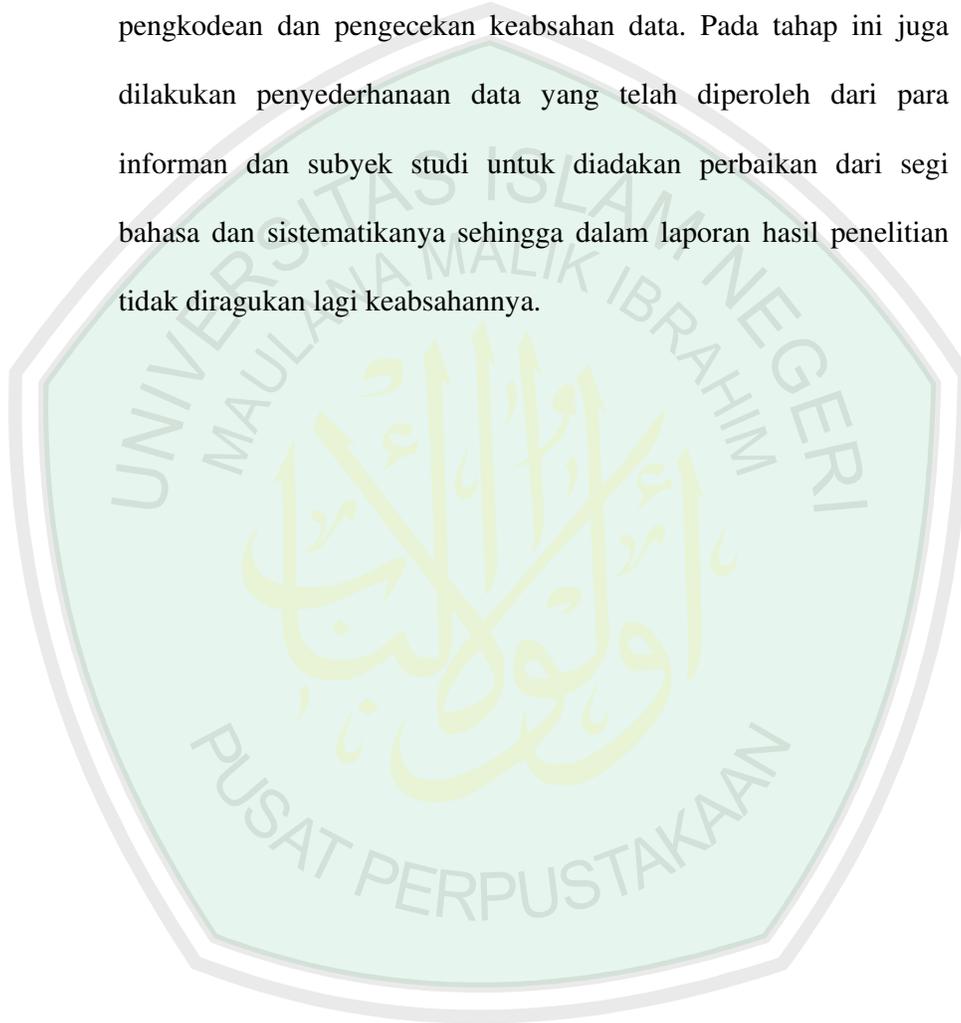
3) tahap analisis data (analisis dan penafsiran data)

Menurut Lexy J. Moleong,⁵³ tahapan ini dibagi ke dalam 3 pokok bahasan, yaitu: konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan

⁵² Lexy J Moleong, *Op-Cit*, hlm. 94

⁵³ Lexy J Moleong, *Op-Cit*, hlm. 103

hipotesis, serta yang terakhir adalah bekerja dengan hipotesis. Mengacu pada tiga hal di atas, pada tahap ini peneliti telah mengadakan pemeriksaan data bersama para informan dan subyek studi, serta dokumen yang telah diperoleh untuk melakukan pengkodean dan pengecekan keabsahan data. Pada tahap ini juga dilakukan penyederhanaan data yang telah diperoleh dari para informan dan subyek studi untuk diadakan perbaikan dari segi bahasa dan sistematikanya sehingga dalam laporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.



BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen merupakan satuan pendidikan umum yang berciri khas Agama Islam ala *Ahlusunah Wal Jama'ah* yang bernaung dibawah pembinaan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Madrasah ini terletak di tengah masyarakat Turen yang mayoritas beragama Islam, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hampir setiap desa yang berada di Kecamatan Turen telah berdiri Madrasah Ibtida'iyah Swasta di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Meskipun begitu, saat itu di wilayah Kecamatan Turen belum ada satupun Sekolah Lanjutan Pertama yang bernafaskan Islam di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Berangkat dari kenyataan diatas, maka beberapa tokoh di Lembaga Pendidikan Ma'arif menggelar beberapa kali pertemuan yang diawali oleh pemrakarsa ide, yaitu: Iskan Abdul Latief (Bokor), Ali Mas'ud (Turen), Matori (Blitar), Ali Hasan (Pagedangan), dan Sya'roni (Turen).

Sekitar pada medium tahun 1969, pertemuan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah, yaitu

Madrasah Tsanawiyah yang bernaung dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif, dengan jalur pembinaan Departemen Agama yang berlokasi di Desa Pagedangan.

Untuk merealisasikan ide tersebut, maka diladankanlah musyawarah antara pemrakarsa ide dengan tokoh masyarakat dirumah Bpk H Muhammad Yasin di Desa Pagedangan (ayah dari Bapak Ali Hasan) tepatnya waktu tidak terekam, yang dihadiri oleh: Iskan Abdul Latief (Bokor), Ali Mas'ud (Turen), Matori (Blitar), Ali Hasan (Pagedangan), Sya'roni (Turen), Alm. Abdul Mu'in (Bokor), Sumari (Bokor), K.H. Abdul Hamid (Bokor), Alm. Mahmud (Pagedangan), H. Muchtarom (Pagedangan), H. Rofiq (Pagedangan), dan Alm. H. Moh. Yasin (Pagedangan).

Dalam pertemuan pertama tersebut disepakati dan diputuskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah di Desa Pagedangan Kecamatan Turen
- b. Tempat belajar sementara, menumpang di gedung SDN dan waktu belajar pada sore hari
- c. Dewan Guru (untuk sementara dipegang oleh semua pemrakarsa)
- d. Mengadakan pertemuan lanjutan untuk membantu Pengurus Madrasah.
- e. Mengadakan pertemuan Dewan Guru untuk menentukan pemegang bidang studi

- f. Menentukan nama Madrasah
- g. Madrasah tersebut bernaung dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Malang.

Pertemuan kedua diadakan pada November 1969 bertempat di Musholla AL Lathifiyah Bokor, yang dihadiri oleh: Iskan Abdul Latief (Bokor), Ali Mas'ud (Turen), Matori (Blitar), Ali Hasan (Pagedangan), Sya'roni (Turen), Arini (Bokor), dan Mahmud Zubaidi (Jambangan Dampit).

Dalam musyawarah ini, telah mencapai mufakat tentang beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penentuan kepala sekolah dan staf-stafnya, yaitu:
 1. Kepala sekolah diserahkan kepada Bapak Iskan Abdul Latif
 2. Wakil Kepala Sekolah diserahkan kepada Bapak Ali Hasan
 3. Bagian kuri kulum diserahkan kepada Bapak Sya'roni
 4. Bagian keuangan diserahkan kepada Ibu Arimi
 5. Bagian BP diserahkan kepada Bapak Ali Mas'ud
 6. Bagian Humas diserahkan kepada Bapak Muhammad Zubaidi.
- b. Pembagian pemegang bidang studi, yaitu sebagai berikut:
 1. Bapak Ky. Iskan Abdul Latif, memegang: Alquran Hadits, Tafsir, dan Aswaja
 2. Bapak Ali Mas'ud memegang : Aqidah Ahlak

3. Bapak Mathori memegang: Bhs. Arab, dan Fiqih
 4. Bapak Ali Hasan memegang: Matematika, IPA, Olah Raga, dan Bhs. Inggris
 5. Bapak Sya'roni memegang: Bhs. Indonesia dan IPS
- c. Penentuan seragam sekolah yang awalnya masih belum ada penentuan, yaitu sebagai berikut:
1. Untuk siswa putra: Celana panjang, baju lengan panjang, dan pakai kopyah hitam.
 2. Untuk siswa Putri: Memakai Jarik, baju kurung lengan panjang, dan pakai minang (berjilbab) atau kerudung.
- d. Penetapan hari peresmian pembukaan madrasah
- Hari berdirinya madrasah, ditentukan pada tanggal 5 Desember 1969 yang ditandai dengan acara pengajian umum yang bertempat di tanah kosong utara masjid yang sekarang ditempati Madrasah Ibtida'iyah. Pengajian tersebut dihadiri oleh Bapak Burhanudin Sholeh selaku Ketua Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Malang dari Singosari.
- e. Penentuan tata tertib sekolah dan hari masuk sekolah, yaitu:
1. Hari Masuk sekolah : Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis
 2. Hari Libur Sekolah : Hari Jum'at
 3. Hari Belajar Siswa : Sore hari pada Jam 12.30 s.d. 17.00 WIB

4. Tata Tertib Sekolah : Diserahkan kepada Kepala Sekolah untuk mengurusnya
5. Tahun Ajaran Sekolah : Tahun ajaran mulai bulan Januari s.d. Desember

- f. Penentuan nama sekolah yang akhirnya disepakati bernama “*NAHDLIYATUL FALAH*”, sehingga menjadi “*Madrasah Tsanawiyah Nahdliyatul Falah*”

Sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan persiapan-persiapan seperti:

- a. Membuat Surat izin/ Pemberitahuan secara resmi kepada instansi-instansi terkait tentang berdirinya MTs Nahdliyatul Falah di Desa Pagedangan
- b. Upaya penjangkaran siswa dilakukan dengan serius, yaitu:
 1. Mengumumkan ke masjid–masjid dan Pondok Pesantren di berbagai daerah
 2. Menyebarkan pengumuman pendaftaran ke Madrasah Ibtidaiyah dan SDN yang ada di wilayah Turen dan sekitarnya
 3. Sebagian guru mencari siswa dan siswi tamatan SD/MI yang belum melanjutkan ke sekolah lanjutan.

Walhasil ketika sekolah dibuka secara resmi, siswa baru yang mendaftar di MTs Nahdliyatul Falah telah mencapai jumlah 76 anak (putra dan putri), yang berdatangan dari berbagai

daerah, seperti Kecamatan Turen, Kecamatan Wajak, dan Kecamatan Dampit.

c. Keuangan sekolah

Siswa tidak dikenakan uang pangkal dan uang gedung, hanya uang SPP dan uang pendaftaran.

d. Proses belajar mengajar

Pada tahun pertama dan kedua, MTs Nahdliyatul Falah bertempat satu gedung dengan SDN 01 Pagedangan dan MI Hidayatul Falah. Pada saat itu pengurus MI Hidayatul Falah Pagedangan membangun gedung baru untuk MI di sebelah utara masjid Al Falah. Meskipun telah mempunyai gedung sendiri, MI Hidayatul Falah tetap masuk sore karena sebagian besar siswa-siswinya bersekolah di SDN 01 Pagedangan pada pagi harinya. Oleh karena itu MTs Nahdliyatul Falah ikut pindah menempati gedung baru milik MI Hidayatul Falah dan masuk pagi untuk mengisi kekosongan gedung milik MI tersebut.

e. Pelepasan siswa kelas III pertama

Siswa kelas III pertama MTs Nahdliyatul Falah, berjumlah 76 anak dan mereka semua telah tercatat sebagai peserta Ujian Negara. Dari 76 siswa tersebut, yang tidak lulus UN ada 3 orang siswa. Sehingga atas saran dari Mbah KH. Ali Maksum dari Krpyak Yogyakarta, untuk pelepasan siswa kelas III pada Akhirussanah pertama tahun 1972

dilaksanakan dengan acara Khotmil Qur'an Bil Ghoib di gedung MTs Nahdliyatul Falah yang dibacakan oleh ustadz Musta'in dari Singosari dan ky. Istamar dari Lang-Lang Singosari. Sejak tahun 1972 sampai sekarang, tiap pelepasan Kelas III Alhamdulillah selalu diawali dengan Khotmil Qur'an Bil Ghoib. Manfaat langsung dari pelaksanaan khotmil Qur'an bil ghoib tersebut, telah banyak alumni-alumni MTs ini yang telah Hafidz Qur'an.

f. Perubahan nama madrasah

Atas dasar kesepakatan Dewan Guru, pada tahun 1974 Kepala Sekolah meletakkan jabatan dan diserahkan kepada Wakilnya, yaitu Ali Hasan. Sedangkan Ky. Iskan Abdul Latif membentuk kepengurusan pertama di Madrasah Tsanawiyah tersebut.

Karena pada saat itu situasi politik negara sedang phobia terhadap label "Nahdlatul Ulama", maka semua kegiatan formal atau non formal dilarang memakai label "NU", akibatnya kurang lebih 90% nama Sekolah /Madrasah yang berbau "NU" diubah dengan nama lain. Jama'ah Pengajian, Tahlil, Dan lain-lain, diubah dengan Nama Pengajian RT, Tahlil RT, Dan lain-lain. Tidak terlepas dari hal tersebut maka atas kesepakatan Dewan Guru, nama MTs Nahdliyatul Falah sejak Tahun 1972 diubah dengan nama MTs Miftahul Huda (sejak masuk pagi).

g. Status tanah madrasah

Bangunan Madrasah Tsanawiyah ini berdiri diatas tanah negara (bekas gudang krosok) milik N.V. TAMBAK IMPORT My V/ H.G Kelompok, terletak di Pedukuhan Bokor Desa Pagedangan. Tanah tersebut dalam Surat Kehakiman No.13-7-1922, Surat Ukur No. 29-4-1922 di jadikan tanah Desa Pagedangan sebagai milik serta modal Desa, luas tanah 4070 m2 dengan Verponding No. 1867.

h. Perpindahan gedung madrasah

Sejak Bapak Ky. Iskan Abdul Latif menjadi Pengurus Madrasah Tsanawiyah, bersama-sama dengan pihak desa akhirnya mampu membangun gedung baru untuk MTs Miftahul Huda ditanah negara bekas gudang krosok yang berada di Bokor (lokasi saat ini) dengan luas tanah 4070 m2.

Dengan telah dibangunnya gedung baru tersebut, kemudian diresmikan dengan diadakan acara serah terima dan pindah lokasi pada tanggal 20 Maret 1980 dalam suatu acara pengajian umum dihalaman Madrasah. Dari Panitia Pembangunan atas nama Bapak Ruslan dan Kepala Desa Pagedangan atas nama H. Muhtarom dan diterima oleh pengurus MTs Miftahul Huda atas nama Iskan Abdul Latif.

Berikutnya seiring dengan peningkatan prestasi MTs Miftahul Huda, maka diperlukan berbagai macam persyaratan akreditasi sekolah. Sehingga pada tanggal 23

Oktober 1988 dikeluarkan Surat Keputusan Desa Pagedangan No.594.3/10/452.640.003/88, Tentang Penyerahan tanah seluas 4070 m² yang di tempati bangunan gedung MTs Miftahul Huda.kepada Pengurus Yayasan lokal Al Latifiyah Bokor. Jadi status tanah MTs Miftahul Huda Turen adalah Hak Pakai Guna Bangunan sejak tanggal 23 Oktober 1988.

i. Status Madrasah

Sebagaimana disebutkan didepan, bahwa peresmian berdirinya MTs Miftahul Huda yang awalnya bernama “Nadliyatul Falah“ telah diresmikan oleh Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma’arif Kabupaten Malang atas nama Bapak Burhanudin Sholeh. Dengan demikian status MTs Miftahul Huda berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif dan sebagai kelanjutannya, maka dikeluarkanlah Surat Penetapan dari Lembaga Pendidikan Ma’arif Wilayah Jawa Timur dengan Akte Notaris SAHIMAN No. 7/1972, No. Penetapan No. PW/136/C-2/IX/173, tertanggal 17 September 1973, dengan No.Reg. 106/MP. dengan nama MTs Miftahul Huda, alamat Pagedangan Turen Kabupaten Malang.

Berikutnya, MTs Miftahul Huda menerima Piagam Terdaftar dari Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: LM./3 654/8/1983, tertanggal 29 Agustus 1983 dengan alamat Jl.

Mayor Damar No. 9 Turen, yang didirikan Tahun 1969 oleh yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif.

Dengan bergantinya Akte Notaris Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat dengan Akte Notaris JOENONES E. MAOGIMON SH. No. 103/1986, maka Lembaga Pendidikan Ma'arif Wilayah Jawa Timur melakukan Registrasi dan MTs Miftahul Huda Turen dinyatakan terdaftar dengan No. B-3002379, tertanggal 28 September 1986 dengan nama MTs Miftahul Huda, alamat Jalan Mayor Damar Pagedangan Turen, Kabupaten Malang, yang didirikan sejak tanggal 5 Desember 1969.

Untuk mencapai prestasi dan kualitas yang lebih baik, maka MTs Miftahul Huda Turen mengikuti Akreditasi Madrasah yang dilaksanakan oleh Departemen Agama dengan perolehan Predikat Status "DIAKUI", dengan Surat Keputusan Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, Nomor: WM.06.03/PP.03.2/000263/SKP/1995, tertanggal 20 Januari 1995, dengan nama MTs Miftahul Huda dengan N.S.M. 212350712040, alamat Pagedangan Turen yang berlaku dari 1994/1995 s.d. 1998/1999.

Berikutnya MTs Miftahul Huda mengikuti *Reakreditasi* yang dilaksanakan oleh Departemen Agama dengan perolehan Predikat Status "Diakui" dengan Surat Keputusan Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, Nomor:

WM.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999, tanggal 14 Januari 1999, dengan nama MTs Miftahul Huda dengan N.S.M.: 212350712040, alamat Pagedangan Turen Malang, yang berlaku dari 1999/2000 s.d. 2003/2004.

Untuk mengikuti Reakreditasi berikutnya, Insya-Allah pada akhir bulan April 2005. Namun kenyataan pelaksanaan Reakreditasi tersebut mundur sampai tanggal 07 bulan September tahun 2005 yang dilaksanakan oleh Departemen Agama dengan perolehan sebagai Madrasah TERAKREDITASI dengan peringkat B (BAIK). Hasil penilaian ini berlaku untuk jangka waktu 4 (empat) tahun terhitung sejak dikeluarkan Piagam Akreditasi tanggal 13 Maret 2006 s.d. tanggal 13 Maret 2010.

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

VISI: Terwujudnya generasi muda yang bertakwa dan berwawasan Ilmu Pengetahuan Tehnologi Modern berlandaskan ajaran agama Islam ala Ahlusunah Wal Jama'ah, yang sanggup menghadapi tantangan masa depan.

MISI: Menyelenggarakan Pendidikan Tingkat SLTP yang berciri khas agama Islam di bawah binaan Departemen Agama Republik Indonesia dan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif, untuk :

- a. Membekali siswa berpendidikan formal dengan berijazah negeri
- b. Menghasilkan generasi muslim yang berwawasan iptek
- c. Meningkatkan prestasi siswa dalam beribadah dengan benar
- d. Mendidik siswa besikap sopan santun dan berahlakul karimah
- e. Mendidik siswa terampil, jujur, tertib dan disiplin
- f. Mencetak siswa mandiri, kreatif dan inovatif.

3. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Keadaan bangunan fisik dan sarana yang ada sebagai salah satu faktor pendukung kegiatan belajar-mengajar di MTs Miftahul Huda Turen sudah bisa di bilang cukup memadai. Adapun sarana dan prasarana di MTs Miftahul Huda Turen adalah sebagai berikut:

TABEL DATA I

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

| NO. | JENIS FASILITAS | JUMLAH | KONDISI |
|------------|------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 2. | Ruang Tamu | 2 | Baik |
| 3. | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 4. | Ruang Kelas | 9 | Baik |
| 5. | Ruang TU | 1 | Baik |
| 6. | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik |
| 7. | Ruang Lab. Komputer | 1 | Baik |
| 8. | Ruang Lab. Bahasa | 1 | Baik |
| 9. | KOPSIS | 1 | Baik |

| | | | |
|-----|------------------------------|---|------|
| 10. | WARTEL | 1 | Baik |
| 11. | Toilet Guru | 3 | Baik |
| 12. | Toilet Siswa (Putra & Putri) | 2 | Baik |
| 13. | Aula | 1 | Baik |
| 14. | Tempat Parkir | 1 | Baik |
| 15. | Gudang | 1 | Baik |

Dokumentasi MTs Miftahul Huda Turen 2007/2008

4. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Secara keseluruhan, staf pengajar yang ada di MTs Miftahul Huda Turen sudah berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan profesi seorang guru. Hal ini ditilik dari kualifikasi akademik guru di MTs Miftahul Huda Turen, yang hampir seluruhnya memenuhi syarat sebagai guru di tingkat lanjutan, sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah. Keadaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL DATA II

KEADAAN GURU MTs MIFTAHUL HUDA TUREN

| NO. | NAMA | PENDIDIKAN | JABATAN |
|------------|--------------------------|-------------------|-----------------|
| 1. | Ali Hasan, SH. MH. | Master/ S2 | Kepala Sekolah |
| 2. | Syamsul Hadi, BA. | Diploma/ D2 | Kurikulum |
| 3. | Inis Unsaroh, S. Pd. | Sarjana/ S1 | Bendahara |
| 4. | Dra. Lilik Suryani | Sarjana/ S1 | Guru Matematika |
| 5 | Saiful Anam | SMA | B.P |
| 6. | Faizah Hasan, S. Ag. | Sarjana/ S1 | Guru B. Arab |
| 7. | Eny Maftuhah, S. Pd. | Sarjana/ S1 | Guru IPS |
| 8. | Syaifuddin Zuhri, S.Pdi. | Sarjana/ S1 | Guru ke-NU-an |
| 9. | Arif Junaidi, S. Pd. | Sarjana/ S1 | Guru TIK |

| | | | |
|-----|----------------------|-------------|--------------------|
| 10. | Shofiyah, S. Pd. | Sarjana/ S1 | Guru matematika |
| 11. | Abd. Rozzaq, S. Pd. | Sarjana/ S1 | Guru B. Indonesia |
| 12. | Drs. Supriyanto | Sarjana/ S1 | Kesiswaan |
| 13. | Syukur Abdillah | SMA | Humas |
| 14. | Istiqomah, S. Ag. | Sarjana/ S1 | Guru B. Daerah |
| 15. | Isti'anah, S. Pd. | Sarjana/ S1 | Guru SKI |
| 16. | Nur Wahyuni, S. Pd. | Sarjana/ S1 | Guru IPA |
| 17. | Sa'diyah, S. Pd. | Sarjana/ S1 | Guru SNI |
| 18. | Sri Ida, S. Si. | Sarjana/ S1 | Guru Biologi |
| 19. | Rodial, S. Hi. | Sarjana/ S1 | Guru B. Inggris |
| 20. | Hidayatul M. S. Pdi. | Sarjana/ S1 | Guru Aqidah Akhlak |
| 21. | Iffatul Ilmi, SH. | Sarjana/ S1 | Guru PPKN |

Dokumentasi MTs Miftahul Huda Turen 2007/2008

5. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Sebagian besar, siswa-siswi di MTs Miftahul Huda Turen berasal dari beberapa kecamatan di sekitar wilayah Turen, seperti Kecamatan Wajak dan Kecamatan Dampit. Mereka juga banyak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Namun hal tersebut tidak berpengaruh pada proses belajar-mengajar yang diselenggarakan di madrasah tersebut. Sehingga jumlah siswa di MTs Miftahul Huda saat ini telah mencapai 323 anak, dengan perincian sebagai berikut:

TABEL DATA III

KEADAAN SISWA MTs MIFTAHUL HUDA TUREN

| KELAS | JUMLAH | PUTRA | PUTRI |
|--------------|---------------|--------------|--------------|
| VII A | 42 | 29 | 13 |

| | | | |
|---------------|------------|------------|------------|
| VII B | 41 | 26 | 15 |
| VII C | 42 | 25 | 17 |
| VIII A | 30 | 16 | 14 |
| VIII B | 30 | 15 | 15 |
| VIII C | 30 | 15 | 15 |
| IX A | 36 | 16 | 20 |
| IX B | 36 | 18 | 18 |
| IX C | 36 | 19 | 17 |
| JML | 323 | 178 | 145 |

Dokumentasi MTs Miftahul Huda Turen 2007/2008

6. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Sebagai bentuk upaya untuk mempermudah koordinasi dari berbagai kegiatan yang ada di MTs Miftahul Huda Turen, maka selayaknya sebuah lembaga yang terorganisir dengan baik, MTs Miftahul Huda Turen juga mempunyai struktur organisasi di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

TABEL DATA IV

STRUKTUR ORGANISASI MTs MIFTAHUL HUDA TUREN

| No. | NAMA | JABATAN |
|-----|----------------------------|----------------------|
| 1. | Kyai Farhan | Pengurus Yayasan |
| 2. | Drs. Riadi | Pengurus Sekolah |
| 3. | H. M. Ali Hasan, S.H. M.H. | Kepala Sekolah |
| 4. | Syamsul Hadi, BA. | Wakil Kepala Sekolah |
| 5. | Syamsul Hadi, BA. | Kabag. Kurikulum |
| 6. | Drs. Supriyanto | Kabag Kesiswaan |
| 7. | Saiful Anam | Kabag BP |
| 8. | Syukur Abdillah | Kabag Humas |

| | | |
|-----|---------------------------|----------------------|
| 9. | Inis Unsaroh, S. Pd. | Bendahara |
| 10. | Faizah Hasan, S. Pdi. | Wali Kelas VII A |
| 11. | Istikomah, S. Pdi | Wali Kelas VII B |
| 12. | Sri Ida, S. Si. | Wali Kelas VII C |
| 13. | Eni Maftuhah, S. Pd. | Wali Kelas VIII A |
| 14. | Nur Wahyuni, S. Pd | Wali Kelas VIII B |
| 15. | Syaifuddin Zuhri, S. Pdi. | Wali Kelas VIII C |
| 16. | Dra. Lilik Suryani | Wali Kelas IX A |
| 17. | Sa'diyah, S. Pd. | Wali Kelas IX B |
| 18. | Sofiyah, S. Pd. | Wali Kelas IX C |
| 19. | Imam Asy'ari | Ketua Komite Sekolah |
| 20. | Halimatus Sa'diyah | Kepala Tata Usaha |

Dokumentasi MTs Miftahul huda Turen 2007/2008

B. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

1. Identifikasi kebutuhan dan keadaan

Hal pertama yang dilakukan oleh pihak MTs Miftahul Huda Turen setelah dikeluarkannya kebijakan tentang kurikulum muatan lokal, adalah melakukan proses identifikasi keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah sekitar atau satuan pendidikannya. Langkah identifikasi tersebut dilakukan oleh para dewan guru yang ada di MTs Miftahul Huda Turen yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat setempat. Awalnya, hasil dari identifikasi keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah dan atau satuan pendidikannya meliputi beberapa hal di bawah ini, yaitu:

Keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah setempat:

- a) Keadaan geografisnya cocok untuk bertani, berkebun/ berladang, karena mempunyai tanah dan udara yang sangat baik untuk pertumbuhan beberapa tanaman buah-buahan dan sayuran, yaitu: kedelai, cabe, mentimun, jagung, dll.
- b) Keadaan sosial-budayanya sudah banyak berubah, mulai individual, nilai-nilai/ norma susila dan asusila sudah mulai luntur tergerus oleh zaman. Moral dan tingkah laku masyarakat setempat mulai mengarah pada hal-hal yang negatif.
- c) Bahasa Jawa yang digunakan sudah mulai tidak beraturan, anak-anak mulai tidak bisa menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua usianya.

Keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan:

- a) Berada di bawah naungan lembaga Ma'arif yang merupakan lembaga pendidikan milik organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU).
- b) Membutuhkan beberapa kegiatan untuk menambah keilmuan peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak. Seperti: ilmu computer, bahasa asing, dll.

Beberapa hasil identifikasi tersebut, harus dipilih sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan sebelumnya. Beberapa prinsip yang harus dijadikan pertimbangan dalam melakukan pemilihan untuk bahan kajian/ mata pelajaran muatan lokal di MTs Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

a) Ketersediaan guru

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Sehingga keberadaan guru yang memenuhi kualifikasi mata pelajaran yang akan dipegangnya, harus benar-benar diperhatikan.

b) Ketersediaan alat pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Tanpa adanya alat pembelajaran, kecil kemungkinannya pembelajaran akan berhasil. Apalagi masing-masing anak mempunyai kecerdasan yang berbeda, dan ini menyebabkan perlunya beragam alat pembelajaran, mengingat cara belajar mereka yang juga berbeda. Pentingnya peyediaan alat pembelajaran juga harus menjadi bahan pertimbangan saat akan memilih bahan kajian atau mata pelajaran yang akan mengisi muatan lokal.

c) Ketersediaan dana

Salah satu faktor terpenting guna memperlancar kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal adalah ketersediaan dana. Dimanapun dan kapanpun, dana selalu menjadi pertimbangan utama dan faktor penentu atas setiap kebijakan. Jika dananya sudah ada, maka untuk ke depannya dapat diperkirakan akan lancar. Misalnya saja dengan adanya dana, maka alat pembelajaran yang semula belum tersedia bisa langsung disediakan, dan tidak ada lagi hambatan dalam

memilih dan memutuskan bahan kajian atau mata pelajaran apa yang akan diselenggarakan untuk mengisi muatan lokal.

Jadi tidak semua hasil identifikasi tersebut bisa langsung dijadikan sebagai bahan kajian atau mata pelajaran muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen. Karena ada berbagai pertimbangan seperti tersebut di atas sebelum menentukan jenis bahan kajian atau mata pelajaran untuk muatan lokal tersebut.

2. Mata pelajaran muatan lokal

Setelah melakukan berbagai macam pertimbangan dalam memilih mata pelajaran muatan lokal berdasarkan ketentuan yang sudah dituliskan di atas, maka diputuskanlah bahwa implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen diisi oleh bahasa daerah (bahasa Jawa) dan ke-NU-an.

- a) Bahasa daerah menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran, yang kemudian menyebabkannya menjadi pelajaran dengan prioritas utama bagi implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen. Bahasa daerah disini diisi dengan bahasa Jawa, karena letak MTs Miftahul Huda Turen berada di wilayah Jawa Timur yang bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa. Bahasa daerah (bahasa Jawa) ini dianggap mata pelajaran yang sangat penting bagi para dewan guru untuk diajarkan kepada peserta didik, hal ini berkenaan dengan akhlak/ adab pergaulan peserta didik dalam kehidupannya. Pembelajaran bahasa daerah di MTs Miftahul

Huda Turen ini menggunakan banyak strategi belajar *active learning* dan *cooperative learning*. Misalnya saja untuk materi menulis aksara Jawa, maka guru muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen menggunakan strategi *everyone is teacher here*, jadi sumber belajarnya bukan hanya dari guru saja, tetapi teman-teman sekelas juga bisa dijadikan sebagai sumber dan alat untuk belajar. Materi bahasa daerah tersebut secara global terdiri dari: macam-macam tingkatan *boso Jowo (Boso Jowo Ngoko Andap, Ngoko kasar, Ngoko lugu, dan Kromo Inggil)*, serta baca dan tulis *aksara Jawa*.

- b) Ke-NU-an menjadi mata pelajaran yang mendapat prioritas kedua setelah bahasa daerah dalam muatan lokal, sebab itu jumlah jam pelajarannya lebih sedikit dari bahasa daerah, yaitu 1 jam pelajaran dalam satu pekan. Dipilihnya mata pelajaran ini, karena ke-NU-an dianggap sebagai mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan tersebut, yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif, yang berarti milik organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU). Ke-NU-an ini dipilih sebagai salah satu mata pelajaran pengisi muatan lokal karena mayoritas peserta didik di MTs Miftahul Huda Turen ini beragama Islam yang beraliran Nahdliyin. Untuk strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru ke-NU-an di MTs Miftahul Huda Turen ini juga sudah menggunakan beragam strategi *active learning*. Selanjutnya untuk materi ke-NU-an

secara global meliputi: profil dan biografi tokoh NU, sejarah perkembangan ummat Islam yang beraliran Sunni, dan struktur organisasi NU.

3. Guru mata pelajaran muatan lokal

Penentuan guru untuk muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen ini dipilih oleh rapat dewan Guru. Untuk menjadi guru muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, tidak harus lulusan dari jenjang pendidikan tinggi, namun ia harus menguasai dengan cukup baik materi muatan lokal, serta mampu mengajarkannya kepada orang lain. Karena yang dibutuhkan untuk implementasi kurikulum muatan lokal adalah guru yang mempunyai satu keahlian di bidangnya baik secara teoritis maupun praktis. Sehingga guru untuk implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen adalah:

- a) Bahasa daerah, pengasuhnya adalah Bu Istiqomah, S. Ag., beliau diangkat menjadi guru bahasa daerah karena dianggap mempunyai kualifikasi yang layak untuk ditempatkan pada pelajaran bahasa Jawa. Beliau mempunyai keahlian secara pasif dan aktif, serta bisa mengajarkan dengan baik materi pelajaran bahasa Jawa, meskipun secara akademik beliau bukan berasal dari jurusan pendidikan bahasa Jawa.
- b) Sedangkan mata pelajaran ke-NU-an, diasuh oleh Bapak Syaifuddin Zuhri, S. Pdi., beliau dipilih untuk memegang mata pelajaran ini karena beliau termasuk salah satu ustadz muda yang berada di daerah tersebut, yang dianggap mumpuni untuk

mendidik putra putri bangsa menjadi Muslim yang berkarakter kuat dan dalam setiap langkah yang diambilnya, pasti berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang sudah teruji kebenarannya.

4. Mengembangkan SKKD serta Silabus

Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) serta Silabus dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen sudah berjalan dengan baik. Buktinya saja, sekolah ini sudah mengembangkan SKKD dan Silabusnya sendiri untuk setiap mata pelajaran. Sebagian besar guru di MTs Miftahul Huda Turen sudah mengikuti berbagai diklat dan seminar yang diadakan oleh instansi pemerintah dalam rangka meningkatkan keprofesionalan guru. Sehingga untuk pengembangan SKKD dan Silabus, untuk saat ini bukan lagi kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen.

5. Tujuan implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Muatan lokal yang diselenggarakan di MTs Miftahul Huda Turen ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus sesuai mata pelajaran muatan lokal. Tujuan umumnya yakni menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik dalam kaitannya dengan materi muatan lokal sebagai bekal dalam menjalani kehidupan mereka kelak. Sedangkan tujuan khususnya seperti yang diungkap oleh masing-masing guru bidang studi muatan lokal yaitu:

a. Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa daerah

- 1) Untuk melestarikan salah satu kebudayaan yang ada di daerahnya, dengan alasan ini pula pemerintah mengambil kebijakan penyelenggaraan kurikulum muatan lokal pada masing-masing satuan pendidikan.
- 2) Agar peserta didik mengerti, memahami dan mampu serta mau mempraktekkan bahasa daerah yang ada di lingkungannya.
- 3) Agar peserta didik dapat menempatkan diri dengan baik dan benar saat berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka. Karena di zaman modern ini, banyak pemuda bangsa yang tidak lagi menggunakan bahasa asli daerahnya dengan berbagai alasan. Sehingga untuk mengantisipasi agar peserta didik tidak menggunakan alasan ‘tidak pernah dididik dan diajar bahasa Jawa terutama yang halus’, maka MTs Miftahul Huda Turen memanfaatkan adanya kurikulum muatan lokal untuk mengadakan pembelajaran bahasa daerah bagi peserta didik di lembaganya.

b. Tujuan pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an

Tujuan utamanya yaitu untuk memperkenalkan dan menanamkan dasar nilai-nilai ke-Islam-an yang beraliran Nahdliyin kepada peserta didik. Selain itu juga agar peserta didik mengetahui siapa pendahulu yang merintis Nahdlatul Ulama’ dan kisah dibaliknyanya.

6. Manfaat implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Manfaat yang didapat dari implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen bukan hanya dirasakan oleh peserta didik saja, namun juga oleh lembaga tersebut dan masyarakat sekitarnya. Secara rinci akan dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

a) Bagi peserta didik

Pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap aspek kebahasaan menjadi menyeluruh, sehingga membuat mereka mampu menggunakan bahasa yang tepat saat berada pada pergaulan mereka. Misalnya saja mereka jadi lebih bisa menghormati orang yang lebih tua dari mereka, saat berbicara. Hal ini tentu saja tidak akan membuat kerenggangan hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan orang lain karenanya, bahkan bisa saja bertambah baik. Karena harga diri dan kehormatan masing-masing orang tidak ada yang terganggu dengan penggunaan bahasa yang lainnya.

Selain itu, proses keagamaan mereka menjadi semakin mantap dan kukuh, karena keyakinan yang sudah tertanam sejak kecil di rumah semakin diperkuat dengan keberadaan implementasi kurikulum muatan lokal yang berisikan ASWAJA (Ahli Sunnah Wal Jama'ah) versi NU (Nahdlatul Ulama').

b) Bagi madrasah

Implementasi kurikulum muatan lokal ini dapat menjadi sebuah ciri bagi lembaga tersebut dan bisa menjadi daya tarik tersendiri yang bisa ditawarkan bagi calon-calon peserta didik di sekitar wilayahnya. Khususnya bagi mata pelajaran ke-NU-an, dari lembaga bisa mencetak kader-kader muda muballigh-muballighoh yang berada dalam naungan organisasi keagamaan NU.

c) Bagi masyarakat/ lingkungan setempat

Dapat memperbaiki mental-mental generasi penerus bangsa agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan daerahnya, terutama dalam segi kebahasaan (bahasa daerah) yang sudah mulai ditinggalkan oleh para pemuda saat ini. Selain itu juga agar dapat membentuk karakter pemuda Muslim yang bertingkah laku mencerminkan nilai-nilai luhur agama Islam, yang tentunya ini akan berimbas pada cara hidup dan tingkah laku masyarakat sekitarnya.

C. Kendala-Kendala yang Dihadapi Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Upaya yang dilakukan dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, bukan berarti berjalan lancar tanpa ada satupun kendalanya. Seperti layaknya sebuah lembaga yang terdiri dari berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda dan beragam

kondisi. Maka kendala-kendala yang mengiringi implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen adalah sebagai berikut.

1) Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana termasuk hal yang *essensial* dalam menunjang kelancaran implementasi kurikulum muatan lokal. Sarana dan prasarana di MTs Miftahul Huda Turen yang dimaksud tersebut, dapat berupa: sumber belajar (buku pegangan muatan lokal, dan sulit ditemukan internet di sekitar lingkungan sekolah), juga alat pembelajaran yang kurang lengkap (LCD, Proyektor, TV), dan sebagainya. Buku pegangan untuk mata pelajaran muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen menjadi kendala tersendiri yang perlu penanganan secara lebih serius, karena buku pegangan merupakan salah satu sumber belajar yang tidak bisa lepas dari proses pembelajaran peserta didik. Untuk bahasa Jawa di MTs Miftahul Huda Turen, buku pegangan yang digunakannya masih terbatas jumlahnya, Lembar Kerja Siswa (LKS) juga sangat terbatas sehingga setiap pembelajaran dilakukan, peserta didik harus mengambil LKS tersebut di kantor guru, karena siswa belum mempunyai LKS sendiri-sendiri. Sedangkan untuk ke-NU-an, buku juga menjadi kendala yang serius bagi proses pembelajaran. Selain jumlahnya terbatas, buku untuk

mata pelajaran ke-NU-an juga jarang sekali ditemukan di toko-toko buku, karena dibuat khusus oleh lembaga Ma'arif NU.

2) Kurangnya tenaga pengajar

Kekurangan tenaga pengajar secara kuantitas maupun kualitas merupakan kendala tersendiri dalam implementasi kurikulum muatan lokal. Karena bisa berpengaruh pada keragaman mata pelajaran yang diselenggarakan untuk mengisi muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen tersebut. Padahal setiap satuan pendidikan mendapat kesempatan untuk bisa mengadakan berbagai macam mata pelajaran dalam setiap tingkatan kelas, sehingga penggunaan mata pelajaran muatan lokal oleh pemerintah dialokasikan minimal selama satu semester dan setelah itu bisa diganti dengan jenis mata pelajaran lainnya. Kurangnya jumlah guru secara kuantitas dan kualitas untuk mengajar muatan lokal di sekolah, membuat gangguan dalam keleluasaan satuan pendidikan dalam menentukan pilihan mata pelajaran yang lebih variatif sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan sekitar dan atau satuan pendidikan itu sendiri.

3) Tidak adanya tindak lanjut

Menurut Kepala Sekolah MTs Miftahul Huda Turen, dalam implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya tidak ada tindak lanjutnya secara resmi. Ketiadaan tindak lanjut dari kegiatan muatan lokal tersebut dikarenakan padatnya kegiatan

yang ada di MTs Miftahul Huda Turen, seperti adanya kegiatan pengembangan diri diluar jam pelajaran formal sekolah. Sehingga waktu luangnya sudah penuh terisi dan untuk waktu kegiatan tindak lanjut implementasi kurikulum muatan lokal tidak ada lagi waktu yang tersisa.

4) Kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat

Hal ini terjadi khusus untuk bahasa daerah, dimana pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah tidak digunakan di rumah dan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan mereka. Sehingga pembelajaran yang dilakukan peserta didik terkesan hanya formalitas di sekolah, dan tidak ada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Semua anggota keluarga dan masyarakat lingkungannya tidak pernah menggunakan bahasa Jawa yang sesuai, yang mereka gunakan rata-rata bahasa Jawa ngoko kasar. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa daerah yang diajarkan di sekolah sia-sia dan tanpa makna.

5) Tidak adanya Ujian Nasional untuk mata pelajaran muatan lokal.

Ujian Nasional dan syarat lulus merupakan momok bagi peserta didik, sehingga jika ada mata pelajaran yang tidak diikuti sebagai materi Ujian Nasional atau sebagai prasyarat lulus, maka peserta didik kurang mempunyai motivasi untuk mempelajarinya.

D. Upaya-Upaya Penanganan yang Dilakukan Oleh Pihak Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang Terhadap Kendala-Kendala Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Lembaganya

Beberapa kendala yang ditemui dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, membuat pihak sekolah melakukan proses internalisasi yang dilakukan untuk mencari solusi dalam menangani berbagai kendala tersebut.

- 1) Menambah sarana dan prasarana secara bertahap dengan melakukan identifikasi kebutuhan (skala prioritas). Maksudnya adalah melakukan penambahan sarana dan prasarana dengan mengutamakan yang dianggap paling dibutuhkan dalam implementasi kurikulum muatan lokal, setelah itu barulah kemudian berpindah pada prioritas lain yang selanjutnya. Diharapkan dengan adanya upaya penambahan sarana dan prasaran tersebut, dapat memperlancar implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen.
- 2) Mencari tenaga pengajar yang kompeten dengan bidang yang akan diisikan menjadi mata pelajaran lain dalam muatan lokal. Hal tersebut dilakukan melalui pendekatan-pendekatan dengan tokoh masyarakat dari berbagai wilayah sekitarnya untuk memberikan informasi jika ada warganya yang bersedia menjadi tenaga pengajar muatan lokal, dan memenuhi kualifikasi yang telah disyaratkan.

- 3) Tidak adanya tindak lanjut secara formal dalam implementasi kurikulum muatan lokal, bukan berarti tidak ada keinginan untuk mengadakannya. Seperti yang telah dikatakan oleh kepala sekolah MTs Miftahul Huda Turen, bahwa upaya untuk menyelenggarakan tindak lanjut tersebut sudah dipikirkan masak-masak oleh rapat dewan guru, namun masih belum bisa menemukan kesepakatan tentang hal itu.
- 4) Para dewan guru terus berusaha mengimbau para wali siswa untuk menggunakan bahasa daerah yang sesuai dengan tingkatan lawan bicara mereka. Selain itu, para dewan guru juga biasa menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara, dan pembelajaran bahasa daerah di kelas, diselenggarakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut diharapkan mampu melatih dan membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan tepat.
- 5) Guru muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen mengatasi kendala yang berkenaan dengan motivasi dalam diri peserta didik, yaitu dengan menggunakan berbagai macam metode untuk pembelajarannya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda

Turen

Implementasi kurikulum muatan lokal merupakan pelaksanaan (praktek dalam dunia nyata) dari teori-teori atau konsep kurikulum muatan lokal, sehingga hasil dari kebijakan tersebut segera dapat dilihat. Kurikulum muatan lokal mempunyai ciri tersendiri yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya, dimana keberadaan kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memberdayakan segenap potensi yang dimiliki oleh daerah, baik SDA (secara geografis, dan sosial-budaya) maupun SDM yang berada dalam satu lingkungan dengan satuan pendidikan. Berdasarkan paparan data hasil penelitian pada BAB IV, maka dapat dicermati bahwa implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen melalui alur di bawah ini:

1. Identifikasi kebutuhan dan keadaan

Sejak awal tujuan diselenggarakannya kurikulum muatan lokal adalah untuk memaksimalkan segenap potensi daerah yang mulai terlantar dan tidak diperhatikan oleh generasi penerusnya. Sehingga pihak MTs Miftahul Huda Turen dalam upaya kesempurnaan implementasi kurikulum muatan lokal yang berkaitan dengan tujuannya tersebut, maka pihak madrasah memulai implementasinya dengan melakukan proses identifikasi keadaan dan

kebutuhan daerah setempat dan atau satuan pendidikannya. Adapun hasil dari identifikasi tersebut adalah:

Keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah setempat:

- a) Keadaan geografisnya cocok untuk bertani, berkebun/ berladang, karena mempunyai tanah dan udara yang sangat baik untuk pertumbuhan beberapa tanaman buah-buahan dan sayuran, yaitu: kedelai, cabe, mentimun, jagung, dll. Sehingga untuk keadaan ini, mata pelajaran yang cocok adalah materi tentang pertanian, yang berhubungan dengan pengolahan bibit tanaman, penjagaan kondisi tanaman, dan pengelolaan hasil dari tanaman tersebut
- b) Keadaan sosial-budayanya sudah banyak berubah, mulai individual, nilai-nilai/ norma susila dan asusila sudah mulai luntur tergerus oleh zaman. Moral dan tingkah laku masyarakat setempat mulai mengarah pada hal-hal yang negatif. Sehingga materi agama sangat diperlukan dalam usaha memperbaiki dan membentengi kondisi mental peserta didik, agar tidak mudah terbawa arus negatif.
- c) Bahasa Jawa yang digunakan sudah mulai tidak beraturan, anak-anak mulai tidak bisa menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua usianya. Sehingga bahasa Jawa layak mendapat tempat tersendiri dalam pembelajaran di madrasah, sebagai upaya pemberdayaan kebudayaan masyarakat daerah setempat.

Keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan:

- a) Berada di bawah naungan lembaga Ma'arif yang merupakan lembaga pendidikan milik organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU). Dalam hal ini, maka madrasah juga mempunyai pilihan untuk mengajarkan ke-NU-an pada peserta didik.
- b) Membutuhkan beberapa kegiatan untuk menambah keilmuan peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya kelak. Seperti: ilmu computer, bahasa asing, dll.

Meskipun telah melakukan proses identifikasi, pihak MTs Miftahul Huda Turen harus mengadakan proses lanjutan, yaitu pemilihan bahan materi apa yang akan diisikan untuk muatan lokal. Karena tidak mungkin sekali menyelenggarakan semua hasil identifikasi tersebut ke dalam muatan lokal, terkait dengan pembatasan alokasi waktu implementasi kurikulum muatan lokal yang hanya 3 jam pelajaran dalam satu pekan. Sehingga pihak madrasah harus melakukan berbagai pertimbangan guna memutuskan materi apa yang akan menjadi muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen. Adapun pertimbangan pemilihannya adalah sebagai berikut:

- a) Ketersediaan guru
- b) Ketersediaan alat pembelajaran
- c) Ketersediaan dana

2. Mata pelajaran

Seleksi keadaan dan kebutuhan daerah setempat dan atau satuan pendidikan yang diadakan oleh pihak MTs Miftahul Huda Turen, menuai hasil akhir yang dianggap sebagai keputusan final untuk mata pelajaran yang akan mengisi muatan lokal di lembaganya. Berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah tersebut di atas, maka diputuskan bahwa mata pelajaran bahasa daerah dan ke-NU-anlah yang akan mengisi kekosongan tempat di MTs Miftahul Huda Turen.

- a) Bahasa daerah (bahasa Jawa) adalah salah satu jenis mata pelajaran muatan lokal yang dianjurkan oleh pemerintah, karena bahasa daerah merupakan kebudayaan yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Supaya keragaman bahasa yang ada di Indonesia tetap eksis dan menjadi bukti kekayaan khazanah budaya Indonesia.
- b) Ke-NU-an adalah mata pelajaran yang berisi materi pengenalan pada peserta didik tentang seluk beluk, sejarah para pendiri, dan nilai-nilai Islam yang berhaluan ASWAJA (ahlusunnah wal jama'ah) versi NU (Nahdlatul Ulama'). Sehingga untuk memperkenalkannya kepada peserta didik yang belajar di lembaga milik organisasi keagamaan NU menjadi perlu guna semakin meningkatkan motivasi belajar siswa dalam hal ke-Islam-an aliran Nahdliyin.

3. Guru muatan lokal

Guru di MTs Miftahul Huda Turen, dipilih berdasarkan beberapa kompetensi yang dimilikinya seperti yang tertera dalam UU Guru dan Dosen, yaitu:⁵⁴

- a) Kompetensi paedagogik, yakni seorang guru harus memiliki pengetahuan baik teori maupun prakteknya, atau bisa disebut memiliki kemampuan akademik yang baik dalam bidang tersebut. Misalnya saja untuk guru bahasa Indonesia, maka pendidikan terakhirnya adalah jurusan bahasa Indonesia atau setidaknya ia pernah belajar secara akademik tentang mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut. Sehingga proses belajar-mengajar yang ditanganinya akan benar-benar dikuasainya.
- b) Kompetensi kepribadian, yakni seorang guru harus mempunyai performance seorang guru, yang bisa dijadikan cermin dan suri tauladan peserta didiknya.
- c) Kompetensi sosial, yakni seorang guru harus memiliki kemampuan untuk bergaul atau berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan proses sosial (interaksi antara individu satu dengan lainnya), sehingga guru harus mampu berinteraksi dengan orang lain yang dalam hal ini adalah peserta didiknya. Supaya guru mudah mengatur dan mengelola pembelajaran yang dilakukannya.

⁵⁴ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. 2006. Bandung: Citra Umbara. hlm. 9

d) Kompetensi professional, yakni seorang guru harus memiliki kemampuan seorang pengajar sebagai profesi. Jadi setidaknya ia harus memiliki sertifikat pengajar sebagai profesi (akta IV),⁵⁵ sebagai bukti bahwa ia sudah bisa disebut sebagai guru dalam profesi.

Namun dalam pemilihan guru muatan lokal ini, sedikit berbeda dengan pemilihan guru mata pelajaran lainnya. Salah satu alasannya adalah bermacam-macamnya materi yang dibutuhkan oleh daerah setempat atau satuan pendidikannya, dan biasanya untuk mata pelajaran muatan lokal ini ada beberapa yang belum ada pendidikannya di Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri. Sehingga pemilihan guru muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen berdasarkan pada penguasaan guru pada materi yang akan diajarkannya tersebut (baik teori maupun prakteknya), dan bisa mengajarkannya dengan baik kepada peserta didik.

4. Mengembangkan SKKD serta Silabus

Di MTs Miftahul Huda Turen, pengembangan SKKD dan Silabusnya sudah merupakan kewajiban seorang guru bidang studi. Pada dasarnya penyerahan tugas untuk mengembangkan SKKD dan Silabusnya kepada guru bidang studi di lembaga tersebut, karena yang mengetahui keadaan dan kebutuhan siswa adalah guru tersebut. Sehingga agar pengembangan yang dilakukan benar-benar maksimal, maka tugas tersebut diserahkan sepenuhnya kepada guru

⁵⁵ Trianto dan Titik Triwulan Tutik. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi, dan Kesejahteraan*. 2007. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. hlm. 12

bidang studi di lembaganya yang secara pasti mempunyai kedekatan secara emosi dan fisik dengan peserta didiknya.

5. Tujuan implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul

Huda Turen

Tujuan umum implementasi kurikulum muatan lokal adalah menambah khazanah keilmuan dan menyeimbangkan antara pengetahuan yang di dapat di sekolah, dengan kontribusi yang akan diberikan kepada masyarakat. Karena selama ini kontribusi yang langsung bisa diterima oleh daerah dan masyarakat sekitar sangat jarang sekali ada. Apalagi yang berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan keutuhan ekosistem budaya yang ada di masyarakat setempat, bisa dikatakan pelaksanaannya masih kurang sekali bila dibandingkan dengan lulusan yang langsung bisa berperan dalam perusahaan. Padahal jika mau, potensi (baik wisata, geografis, serta sosial-budaya) wilayah yang dimiliki daerahnya bisa menjadi tambang uang.

- a) Sedangkan untuk tujuan khusus pembelajaran bahasa daerah adalah melestarikan bahasa asli yang dimiliki oleh daerahnya, agar peserta didik tidak merasa malu menggunakan bahasa asli daerahnya dalam pembicaraan sehari-harinya, dan juga mengajarkan kepada peserta didik cara bergaul dan berbicara menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar.
- b) Tujuan pembelajaran ke-NU-an adalah memberikan pengenalan kepada peserta didik apa yang dimaksud dengan aliran NU, agar

mampu menjadi kader-kader muda yang mempunyai semangat tinggi membela Islam di bawah panji-panji NU.

6. Manfaat implementasi kurikulum muatan lokal di MTs

Miftahul Huda Turen

a) Bagi peserta didik

Mengingat implementasi kurikulum muatan lokal diperuntukkan bagi peserta didik, maka pengaruh manfaatnya pada peserta didik dapat dilihat dengan jelas sekali, karena peserta didik merupakan tujuan awalnya. Yakni pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi utuh dan seimbang antara manfaat bagi diri sendiri dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak mengedepankan kepentingan pribadinya di atas segala-galanya, dan membuatnya lebih mengenal lingkungan masyarakat setempatnya. Selain itu juga menghindarkan peserta didik dari sikap acuh tak acuh pada kondisi bangsanya.

b) Bagi lembaga

Melalui implementasi kurikulum muatan lokal ini, maka lembaga mendapat keuntungan dalam hal promosi kepada khalayak umum tentang keberadaan MTs Miftahul Huda Turen jika implementasi kurikulum muatan lokal tersebut menuai keberhasilan.

c) Bagi masyarakat

Hasil dari implementasi kurikulum muatan lokal bisa membuka peluang perbaikan mental dan moral masyarakat setempat meskipun dengan sangat perlahan sekali.

B. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, dalam implementasi kurikulum muatan lokal di lembaga tersebut menemui beberapa kendala, yaitu:

1) Kurangnya sarana dan prasarana

Kendala pertama yang diungkap oleh guru muatan lokal adalah kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah, baik berkaitan dengan jumlah maupun macamnya. Minimnya sarana dan prasarana ini berpengaruh negatif pada pembelajaran muatan lokal, karena menghambat kemajuan, kreativitas, kenyamanan, perkembangan pola pikir, dan keseriusan belajar peserta didik.

Kemajemukan pengaruh negatif tersebut jika ada pada setiap mata pelajaran dan setiap kelas pada setiap satuan pendidikan, maka dapat diprediksikan akan dapat menurunkan mutu/ kualitas pendidikan secara nasional.

2) Kurangnya tenaga pengajar

Seperti yang telah diketahui bahwa muatan lokal terdiri dari berbagai macam pilihan materi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah serta satuan pendidikannya, sehingga

membutuhkan banyak tenaga pengajar baru dengan berbagai macam keahlian. Oleh karena itu, kurangnya tenaga pengajar (baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitasnya) berdampak pada keterbatasan materi muatan lokal. Bahkan ada kemungkinan besar bahwa satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga pengajar dengan kualifikasi yang sesuai dengan materi muatan lokal, akan mengambil siapapun yang bisa mengajar materi tersebut meski dengan pengetahuan minim tentang itu.

3) Tidak adanya tindak lanjut

Sesuatu yang baru dipelajari tanpa ada tindak lanjut, ada yang mengatakan ia akan hilang, dan untuk menggalinya lagi ia harus belajar dari awal. Memang begitulah cara kerja otak kita, ia tidak akan mengenal lagi informasi yang disuguhkan jika telah lama tidak dipakai. Dengan demikian adanya tindak lanjut dalam implementasi kurikulum muatan lokal khususnya, menjadi sesuatu yang penting selain mempelajarinya. Tujuan dan manfaat dari implementasi kurikulum muatan lokal tidak akan terlihat dan terasa jika tidak ditindaklanjuti setelahnya. Karena fungsi dari tindak lanjut adalah menjaga agar pengetahuan yang didapat tidak hilang, dan sebagai promosi hasil dari proses pembelajarannya.

4) Kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat

Satu kendala yang sangat sering ditemui dan mempunyai pengaruh yang besar adalah ketiadaannya/ minimnya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Padahal keluarga dan masyarakat adalah

lingkungan dimana seseorang banyak menghabiskan waktunya selain di sekolah, dan pengaruh dari kedua hal tersebut sangat besar sekali pada diri peserta didik.

Yang paling dirugikan dalam hal ini adalah mata pelajaran bahasa daerah, karena belajar bahasa berasal dari pembiasaan dan akan cepat menguap tanpa disertai dengan prakteknya.

Tentunya tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat untuk membiasakan anak menggunakan bahasa daerah (Jawa) yang baik dan benar, maka pembelajaran bahasa daerah tersebut hanya menjadi formalitas semata, tanpa ada hasil yang dicapai.

5) Tidak adanya Ujian Nasional untuk mata pelajaran muatan lokal.

Satu kendala yang membuat peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dengan benar materi muatan lokal adalah tidak dimasukkannya muatan lokal dalam Ujian Nasional dan sebagai prasyarat kelulusan. Sehingga peserta didik memandang muatan lokal hanya dengan sebelah mata, tidak serius, dan tanpa ada beban. Hal ini sesuai dengan prinsip kerja otak manusia, yang akan benar-benar produktif jika ada sesuatu yang memaksa atau mendorongnya. Yang dalam hal ini, peserta didik akan benar-benar merasa itu adalah ancaman, bila sesuatu itu dapat menyebabkannya tinggal kelas atau tidak lulus.

C. Upaya-upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak MTs Miftahul Huda Turen terhadap kendala-kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya

Melihat beberapa kendala yang dihadapi madrasah dalam implementasi kurikulum muatan lokal seperti yang telah tersebut di atas, maka pihak madrasah berusaha mengatasi kendala tersebut sebagai wujud keseriusan madrasah dalam implementasi kurikulum muatan lokal. Beberapa upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah sarana dan prasarana yang belum memadai tersebut, agar pembelajaran kembali berjalan lancar tanpa ada hambatan. Namun karena dana menjadi kendala juga dalam proses pengadaan sarana dan prasarana di MTs Miftahul Huda Turen, maka pihak madrasah mengambil inisiatif untuk menggunakan skala prioritas dalam penambahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- 2) Mencari informasi tentang orang yang sekiranya bersedia dan mampu mengasuh materi muatan lokal secara professional di MTs Miftahul Huda Turen. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan dari hati ke hati kepada tokoh-tokoh masyarakat di sekitar wilayah lembaga tersebut, hal ini bertujuan agar informasi tersebut bisa tepat dan objektif serta minim manipulasi.
- 3) Mengatasi kendala tentang ketiadaan tindak lanjut secara formal dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, memang masih belum menemukan kata sepakat dalam hal

ini. Namun masih terus diadakan rapat selanjutnya untuk membahas kendala ini.

- 4) Pihak madrasah sudah menyadari betapa pentingnya tindak lanjut dalam implemetasi kurikulum muatan lokal. Karena tujuan dari muatan lokal adalah melestarikan dan memberdayakan berbagai sumber daya dalam masyarakat setempat maka menilik hal ini, tindak lanjut berperan sangat besar dalam upaya menelurkan para generasi penerus bangsa yang faham dan peduli dengan lingkungannya. Tidak adanya tindak lanjut berarti madrasah bukan berperan sebagai tempat pendidikan, namun tempat *transfer* ilmu. Dan hal ini akan bertentangan dengan tujuan munculnya madrasah tersebut, yang bertugas sebagai tempat menempa, membimbing dan membekali peserta didik untuk menghadapi kehidupannya kelak, bukan hanya untuk memberi pengetahuan saja.
- 5) Motivasi/ dukungan baik intern (dari dalam diri) maupun ekstern (dari luar diri) merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada keberhasilan dari sebuah perbuatan/ pekerjaan. Karena manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari keberadaan orang lain maka dukungan orang lain (keluarga dan masyarakat) sangat penting bagi manusia.
- 6) Sehingga pihak MTs Miftahul Huda merasa harus segera mengambil tindakan untuk mendorong peserta didik menuju keberhasilan dalam implementasi kurikulum muatan lokal, yakni dengan membiasakan anak menggunakan bahasa Jawa di kelas bahasa daerah (Jawa), dan

komunikasi yang terjadi di MTs Miftahul Huda Turen hampir selalu menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan tingkatan bahasa dan penggunaannya.

- 7) Mengingat peserta didik yang mempunyai beragam kecerdasan dan cara belajar yang berbeda satu dengan lainnya. Maka satu upaya untuk menarik peserta didik agar tidak bosan dan serius mengikuti pembelajaran adalah dengan menggunakan bermacam variasi metode dan strategi pembelajaran. Hal ini terbukti bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan bermacam strategi akan membuat peserta didik terjaga konsentrasinya dan rasa ketertarikannya pada hal-hal baru membuatnya senang pada proses belajar sekalipun. Ini merupakan salah satu upaya untuk menciptakan/ menumbuhkan motivasi intern peserta didik, sehingga meski tanpa ada ujian untuk mata pelajaran muatan lokal peserta didik akan tetap bersemangat melakukan pembelajaran ini.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada rumusan masalah, paparan data, dan temuan hasil penelitian, maka di bawah ini akan disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen dimulai dengan: (1) melakukan identifikasi tentang keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah setempat dan atau satuan pendidikan, (2) menentukan mata pelajaran muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen, yaitu: Bahasa Daerah dan Ke-NU-an, (3) memilih guru yang akan mengajar mata pelajaran tersebut dengan syarat mempunyai keahlian di bidang muatan lokal tersebut, baik secara teoritis maupun praktis, serta mampu mengajarkannya kepada peserta didik, (4) mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) serta Silabusnya, dan (5) menganalisis tujuan serta manfaat implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen.
2. Kendala-kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen meliputi: (1) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran muatan lokal yang membuat pembelajaran muatan lokal tidak berjalan sesuai dengan harapan, (2) kurangnya tenaga pengajar yang akan

menyebabkan kurang bervariasinya mata pelajaran dalam implementasi kurikulum muatan lokal, (3) tidak adanya tindak lanjut secara resmi (4) kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, khususnya terhadap implementasi dari muatan lokal mata pelajaran bahasa daerah, dan (5) tidak masuknya materi muatan lokal dalam Ujian Nasional.

3. Pihak MTs Miftahul Huda Turen melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal, yaitu: (1) menambah sarana dan prasarana secara bertahap dan menggunakan skala prioritas dalam pemilihannya, (2) mendekati tokoh-tokoh atau para wali siswa untuk memberikan informasi jika ada orang yang mempunyai kemampuan mengajar secara teoritis dan praktis yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, (3) mengadakan beberapa kali rapat dewan guru untuk merumuskan usaha tindak lanjut terhadap implementasi kurikulum muatan lokal, (4) membiasakan anak menggunakan bahasa Jawa di madrasah, dan (5) melakukan pembelajaran dengan berbagai macam strategi.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa saran yang akan penulis uraikan demi kemajuan dan perbaikan dalam implementasi kurikulum muatan lokal, yaitu:

1. Bagi Madrasah

- a. Hendaknya pihak madrasah mampu menentukan mata pelajaran yang tepat untuk mengisi kurikulum muatan lokal di lembaganya, serta mempercayakan pembelajarannya kepada guru yang keahlian di bidang tersebut. Agar implementasi kurikulum muatan lokal dapat memberikan manfaat langsung pada lingkungan daerah setempatnya, sesuai dengan tujuan dikeluarkannya kebijakan kurikulum muatan lokal.
- b. Hendaknya pihak madrasah mengadakan kerjasama dengan beberapa individu atau instansi yang memiliki keterkaitan dalam usaha memperlancar implementasi kurikulum muatan lokal. Misalnya saja pihak madrasah menjalin kerjasama dengan pihak museum bahasa Jawa, agar dimudahkan administrasi/ perizinannya saat akan mengadakan pembelajaran *out door* di museum tersebut.
- c. Hendaknya kerjasama dengan masyarakat terus dibina, seperti mengadakan pertemuan untuk membahas keberhasilan kegiatan implementasi kurikulum muatan lokal. Sehingga jika pihak madrasah mendapat kendala dalam kegiatan implementasi tersebut, bisa langsung mendapat solusi dari beberapa masyarakat yang hadir.

2. Bagi Departemen Agama

Hendaknya mampu menciptakan kebijakan baru yang berusaha untuk meminimalisir kurangnya tenaga pengajar yang

kompeten untuk bidang studi muatan lokal, dengan memberikan bekal pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis tentang beberapa materi muatan lokal. Hal ini akan lebih efektif jika diserahkan kepada pengurus DEPAG di tingkat daerah, agar lebih terfokus pada materi-materi yang mungkin untuk dijadikan isi dari muatan lokal di daerahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, dkk. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Artikel oleh Husni Rahim tanggal 20 Desember 2007, dengan judul *Visi Madrasah*.
- Artikel oleh Dr. Tobroni, M. Si. Tanggal 28 Mei 2007 dengan judul *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah (Tanggapan Atas Kebijakan DIRJEN Pendidikan Islam DEPAG)*.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamid, Fuad Abdul & Dedi Supriadi. November 1996. *The Indonesian Language, The Local Languages, and The Bilinguality of Indonesian Children*. Bandung.
- Irfan, Moh. dkk. 2000. *Teologi Pendidikan (tauhid sebagai paradigma pendidikan Islam)*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Khaeruddin. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasinya di Madrasah)*. Jogjakarta: Pilar Media.
- Lampiran II Keputusan KAKANWIL DEPDIKBUD Propinsi Jawa Timur No.1702/104/M/94 2000. *Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Jawa Timur (landasan, program, dan pengembangan)*.
- Muhaimin, dkk. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 (panduan pembelajaran KBK)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP dasar Pemahaman dan Pengembangan (pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dewan sekolah dan guru)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1988. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Premada Media Group.
- Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan 2004*. Bandung: PT. Remaja Roskarya.
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP (dengan perspektif manajemen visi)*. Matapena.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara.
- Utomo, Erry, dkk. 1997. *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zayadi (TIM), Ahmad. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

Nama : Mariana Ulfa
NIM : 04110115
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.
Judul Skripsi : **Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang**

| No. | Tanggal | Hal yang Dikonsultasikan | Tanda Tangan |
|-----|------------|-------------------------------|--------------|
| 1 | 11-02-2008 | Konsultasi pertama | |
| 2 | 14-02-2008 | Revisi BAB I | |
| 3 | 15-02-2008 | ACC BAB I | |
| 4 | 20-02-2008 | Konsultasi BAB II dan BAB III | |
| 5 | 29-02-2008 | Revisi BAB II dan BAB III | |
| 6 | 19-03-2008 | ACC BAB II | |
| 7 | 24-03-2008 | ACC BAB III | |
| 8 | 26-03-2008 | Konsultasi BAB IV | |
| 9 | 29-03-2008 | ACC BAB IV | |
| 10 | 31-03-2008 | Konsultasi BAB V dan BAB VI | |
| 11 | 01-03-2008 | ACC BAB V dan BAB VI | |
| 12 | 02-03-2008 | ACC keseluruhan | |

Malang, 19 April 2008
Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mariana Ulfa
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 02 April 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mariana Ulfa
NIM : 04110115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.
NIP. 150215372

PEDOMAN INTERVIEW

A. Kepala Sekolah

1. Materi apa saja yang mengisi mata pelajaran muatan lokal? Apa saja pertimbangannya sehingga memilih materi2 tersebut? Siapakah yang menentukan materi muatan lokal tersebut?
2. Apa saja materi muatan lokal untuk masing2 tingkatan kelas? Apakah materi tersebut berkesinambungan?
3. Siapakah guru pengajar muatan lokal? Siapakah yang menunjuk guru muatan lokal? Apakah pertimbangannya memutuskan guru tersebut?
4. bagaimana bentuk hubungan yang terjalin dengan masyarakat luar berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal?
5. Apakah tujuan dan manfaat implementasi kurikulum muatan lokal bagi peserta didik, lembaga, dan masyarakat?
6. Adakah tindak lanjut dari implementasi kurikulum muatan lokal? Bagaimana bentuknya? Dan bagaimana hasil dari implementasi kurikulum muatan lokal?
7. Adakah kendala-kendala yang ditemui dalam implementasi kurikulum muatan lokal?
8. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah sebagai penanganan dari kendala-kendala tersebut?
9. Apa saja faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum muatan lokal?

B. Kepala Bagian Kurikulum

1. Apakah kurikulum yang dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Turen?
2. Bagaimana implementasi kurikulum muatan local? Berjalan dengan baikkah?
3. Apa saja tujuan dan manfaat implementasi kurikulum muatan lokal menurut Anda?
4. Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Miftahul Huda Turen?

5. Apakah upaya yang dilakukan MTs Miftahul Huda Turen dalam menyikapi kendala-kendala tersebut?

C. Guru Muatan Lokal

1. Apa sajakah Sarana/ alat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran muatan lokal ini? Apakah sudah tersedia dari sekolah? Bagaimana proses pengadaan fasilitas tersebut, kalau tidak dari sekolah?
2. Strategi apakah yang dipakai dalam pembelajaran muatan lokal? Alasannya?
3. Tujuan dan manfaat dari pembelajaran muatan lokal menurut Anda?
4. Pernahkah mengadakan sebuah acara untuk menunjukkan kepada masyarakat keberhasilan muatan lokal? Bagaimana apresiasi masyarakat terhadap kegiatan tersebut?
5. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pelajaran muatan lokal? Bagaimana bentuk dukungan mereka?
6. Adakah upaya tindak lanjut dari muatan lokal? bagaimana bentuknya? Bagaimana hasil dari tindak lanjut tersebut?
7. Apa saja faktor pendukung implementasi kurikulum muatan lokal (internal maupun eksternal)?
8. Adakah rintangan/ hambatan yang ditemui dalam implementasi kurikulum muatan lokal? apa sajakah itu?
9. Bagaimanakah solusi yang ditawarkan dalam memecahkan masalah tersebut?

PEDOMAN DOKUMENTASI

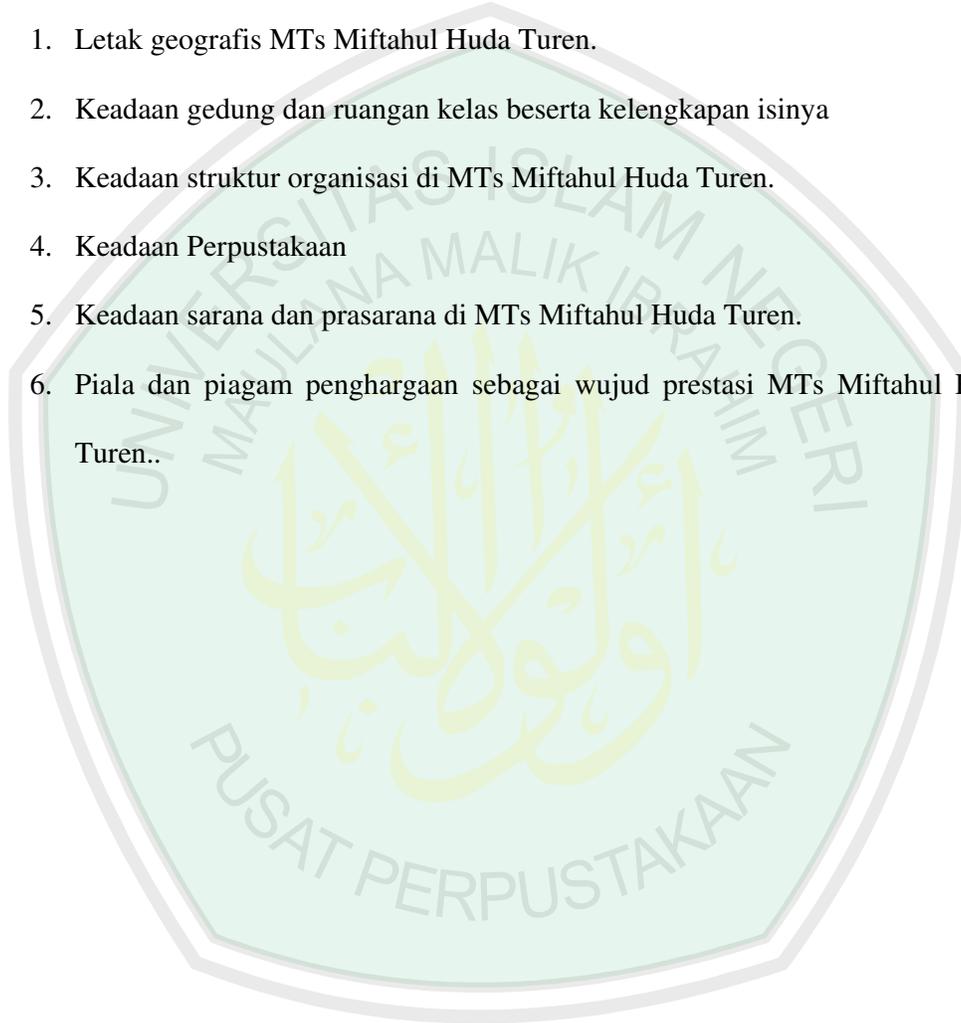
Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya MTs Miftahul Huda Turen.
2. Visi, dan Misi MTs Miftahul Huda Turen.
3. Struktur organisasi MTs Miftahul Huda Turen.
4. Keadaan guru di MTs Miftahul Huda Turen.
5. Keadaan siswa di MTs Miftahul Huda Turen.
6. Keadaan sarana dan prasarana MTs Miftahul Huda Turen.

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti mengadakan observasi langsung kepada objek penelitian guna memperoleh data-data tentang:

1. Letak geografis MTs Miftahul Huda Turen.
2. Keadaan gedung dan ruangan kelas beserta kelengkapan isinya
3. Keadaan struktur organisasi di MTs Miftahul Huda Turen.
4. Keadaan Perpustakaan
5. Keadaan sarana dan prasarana di MTs Miftahul Huda Turen.
6. Piala dan piagam penghargaan sebagai wujud prestasi MTs Miftahul Huda Turen..



DATA INFORMAN

1. Kepala Sekolah MTs Miftahul Huda Turen

Nama : H. M. Ali Hasan, SH. MH.

Ttl : Malang, 2 Juni 1944

Alamat/Domisili : Pagedangan Turen

2. Kepala Bagian Kurikulum MTs Miftahul Huda Turen

Nama : Syamsul Hadi, BA.

Ttl : Malang, 13 Maret 1959

Alamat/Domisili : Sananrejo Turen

3. Guru Bidang Studi MTs Miftahul Huda Turen

A. Guru Bidang Studi Bahasa Daerah

Nama : Istiqomah, S. Ag.

Ttl : Malang, 11 Maret 1975

Alamat/Domisili : Wonokasih Turen

B. Guru Bidang Studi Ke-NU-an

Nama : Syaifudin Zuhri, S. Pdi.

Ttl : Malang, 29 Mei 1962

Alamat/Domisili : Bokor Turen





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mariana Ulfa
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 31 Agustus 1985
Alamat Rumah : Jl. Raya Betro No. 328 RT. 01 RW. 03 Kecamatan
Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
Alamat Malang : Jalan Sunan Ampel No. 10 Malang 65145
NO HP : 08566311844
Telp Kost : 0341581123

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyyah Al-Hidayah Betro, Tahun 1992-1998
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,
Tahun 1998-2001
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Tahun
2001-2004
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Tahun 2004-2008



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang

Nomor : Un. 3.1 / TL. 00/872/2008
Lampiran : 1 Berkas
Hal : **Penelitian**

13 Maret 2008

Kepada
Yth. Kepala SMP Islam 1 Batu
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon agar mahasiswa di bawah ini :

Nama : Anni Mustarsyidah

NIM : 04110106

Semester / Angkatan : VIII / 2004

Judul Skripsi : Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di
SMP Islam 1 Batu.

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu dalam bidang yang sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H. Mohammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031